

**PERAN GURU DALAM MEMBENTUK NILAI-NILAI
KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS VI DI SD N 01 PECOH
RAYA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna dapat
memperoleh gelar sarjana

Oleh:

**MERSITA FERNI
NPM. 1811100132**

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023**

**PERAN GURU DALAM MEMBENTUK NILAI-NILAI
KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS VI DI SD N 01
PECOH RAYA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna dapat
memperoleh gelar sarjana

Oleh :

**MERSITA FERNI
NPM. 1811100132**

Prodi :Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**Pembimbing I
Pembimbing II**

**:Prof. Dr. Syarifuddin Basyar, M.Ag
:Deri Firmansah, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Guru kelas VI di SD N 01 Pecoh Raya Bandar Lampung. menyatakan jika guru sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Siswa-siswa SD N 01 Pecoh Raya Bandar Lampung. Memiliki karakter yang cukup baik dalam bersikap, hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil absensi siswa, siswa SD N 01 Pecoh Raya Bandar Lampung sangat jarang tidak masuk sekolah dengan tanpa keterangan selain itu juga hasil sikap evaluasi penilaian sekolah menyatakan jika siswa-siswi di sekolah tersebut mempunyai pribadi yang baik hal ini tentu saja didukung oleh faktor guru dalam mengarahkan murid seperti sebelum mulainya pelajaran guru mewajibkan siswa-siswi membaca doa, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi jika masih ada yang belum memahami materi dengan baik, selain itu guru di SD N 01 Pecoh Raya Bandar Lampung. memberikan motivasi sebelum pelajaran dimulai dengan anak-anak di kelas supaya anak-anak tersebut semangat dalam menuntut ilmu. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran guru kelas dalam membentuk nilai karakter anak sekolah dasar. (studi kasus SD N 01 Pecoh Raya Bandar Lampung)? tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana peran guru kelas membentuk nilai karakter anak sekolah dasar (studi kasus SD N 01 Pecoh Raya Bandar Lampung)

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan populasi penelitian yang di gunakan adalah peserta didik di SD N 01 Pecoh Raya Bandar Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan jika guru sangat berperan dalam membentuk nilai-nilai karakter peserta didik, faktor yang dapat mempengaruhi sikap tersebut antara lain peran guru dalam pembelajaran yaitu guru sebagai pendidik, pengajar pembimbing, pemimpin, selaku penjaga rasa aman, pengelola pembelajaran, dan model dan teladan

Kata Kunci: Peran Guru_Karakter_Peserta Didik Kelas VI

ABSTRACT

Based on the results of interviews that researchers conducted with class VI teachers at SD N 01 Pecoh Raya Bandar Lampung. states that the teacher is very influential in the formation of student character. Students at SD N 01 Pecoh Raya Bandar Lampung. Has a pretty good character in blaming, this is shown based on the results of student absences, students of SD N 01 Pecoh Raya Bandar Lampung very rarely do not go to school without any information. well this is of course supported by the teacher's factor in directing students as before the start of the lesson the teacher requires students to read prayers, the teacher also gives students the opportunity to ask questions regarding the material if there are still those who don't understand the material well, besides that the teacher at SD N 01 Pecoh Raya Bandar Lampung. provide motivation before the lesson starts with the children in the class so that these children are passionate about studying.

The population in this study were all students of SD N 1 Pecoh Raya Bandar Lampung, while the sample used in this study were students VI of SD N 1 Pecoh Raya Bandar Lampung. This type of research is qualitative, data collection techniques in this study are interviews and observation. The results of this study indicate that if the teacher plays a very important role in shaping student character values, factors that can influence this attitude include the teacher's role in learning, namely the teacher as educator, supervisor, leader, learning. managers, models and role models, community members, advisers, promoters of creativity. In addition, factors that influence the formation of student character values include empathy for friends, building class harmony, communicating in polite language, respecting each other and not discriminating between one another.

Keywords: The Teacher's Role of Class VI Students' Character

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mersita Ferni

NPM : 1811100132

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa sekripsi dengan judul **“PERAN GURU DALAM MEMBENTUK NILAI-NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS VI DI SD N 01 PECOHO RAYA BANDAR LAMPUNG”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.



Bandar Lampung, 2023
Penulis


Mersita Ferni
NPM. 1811100132



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suramin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul : Peran guru dalam membentuk nilai-nilai karakter peserta didik kelas VI di SDN 01 pecoh raya bandar Lampung
Nama : Mersita Ferni
NPM : 1811100132
Prodi : PGMI
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Syaripudin Basyar M.Ag.


Deri Firmansah M.Pd.

NIP. 196608111992031007

NIP. 199110312019031011

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah


Dr. Chairul Anwar, M.Pd.

NIP. 196810201989122001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Peran Guru Dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dikelas IV di SDN 01 Pecoh Raya Bandar Lampung** disusun oleh **Mersita Ferni NPM : 1811100132**, Program studi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**, telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung padahari/tanggal : **Jumat 08 September 2023 pukul 09:30-11.00 WIB**.

TIM MUNAQSAH

Ketua : **Prof. Dr. Yuberti, M.Pd**

Sekretaris : **Hasan Sastra Negara, M.Pd**

Pembahas Utama : **Dr. Nur Asiah, M. Ag**

Pembahas Pendamping I : **Prof. Dr. H. Syarifudin Basyar, M.Ag**

Pembahas Pendamping II : **Deri Firmansah, M.Pd**

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828198803 2002



MOTTO

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang menyerah diri)?"

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan menyebut nama Allah SWT, Dengan penuh rasa syukur dan bangga atas pencapaian ini, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada”

1. Teruntuk Cinta pertamaku yaitu abiku tercinta, Bapak Alpandi Saleh dan madrasah pertamaku umahku tersayang, ibu Mala Sari yang senantiasa selalu mendo'akanku, mencintaiku dengan penuh kasih sayang mereka, yang selalu memberikan dukungan, cinta kasih yang tidak terhingga. Terimakasih untuk segala pengorbanan dalam mendidikku, menjagaku mulai dari aku dalam kandungan hingga saat ini, terimakasih atas dukungan materi hingga aku bisa mendapatkan gelar sarjana, terimakasih sudah memberikan gelar ini kepada ku
2. Teruntuk Adik-adikku tercinta, Ahmad Saleh Kurniawan dan Nur Alfarizi terimakasih sudah menemani ane melewati hari hari penuh lika liku ini s, sudah mmbenturkan mental ane berkali kali, terimakasih atas dukungan dan kasih sayang yang diberikan selama ini. Semoga kelak kalian bisa lebih menjadi kebanggaan abi dan umah ya dek. semangat gapai apa yang kalian mau. Semoga kita selalu rukun dan menjadi anak yang soleh dan solehah serta kebanggaan orang tua
3. Paman dan bibi ku. papah usuf, abah ali, ayah cikaman, paksu hasim, abah kadir, dan apak suandi. terimakasih. wak aisyah, tut sambow, ujuk lijah, muda dila dan maksu aprina terimakasih sudah selalu memberikan dukungan.
4. Teruntuk almarhum yayik M.saleh dan yayik muhlisin terimakasih selalu menemani dari kejauhan dan untuk nenekku tercinta uni masnoni ane persembahkan gelar sarjana ini untuk uni. maaf belum bisa jadi kebanggaan untuk kalian (alfatihah)
5. Takpernah terlupakan bujang kesayangan ane Juanda Saputra yang tidak pernah bosan mendengarkan keluh kesahku, selalu menjadi tempat untuk aku berbagi cerita, yang selalu mendukung setiap perjalanan untuk sampai dititik ini terimakasih sudah menemani aku menyelesaikan tugasku. terimakasih sudah menjadi support system terbaik.
6. Untuk adik sepupuku Fitri yang selalu menemani kemanapun aku pergi, terimakasih atas dukungan dan jeripayah mu untuk mnemaniku, menjadi tempat berkeluh kesah, tak pernah bosan melihat tangisku, dan selalu memberikan kata positif kepadaku. Sukses untuk mu adikku.
7. Untuk adik adik sepupu yang lain, karmelita, bintang, nanda, dinda, vina, yesa, semangat juga ya kuliah nya.

8. Teman seperjuanganku Rahma sawmi fitri. S.Pd dan Dewi septiani. S.Pd terimakasih sudah memberikan dukungan dan motivasi untukku.
9. Teman teman angkatan 2018 terkhusus PGMI'H
10. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Mersita Ferni, lahir di Gunung Tapa, 15 Maret 2001. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Alpandi Saleh dan Ibu Mala Sari. Penulis mengawali pendidikan mulai dari SDN Kota Karang pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Islamiyah Ketapang pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung pada tahun 2015 dan selesai pada tahun 2018.

Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018 sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Semasa kuliah penulis juga aktif di beberapa organisasi seperti PMII, IKAMM TUBA

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Alhamdulillah segala puji syukur bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Guru Dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter Anak Kelas Vi Di Sd N 01 Pecoh Raya Bandar Lampung”** sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu matematika. Selama dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Chairul Amriyah, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Syarifuddin Basyar, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Deri Firmansah, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu dan memotivasi penulis dengan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Jurusan Prodi Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama masa perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dahwani S.Pd selaku Kepala Sekolah SD N 1 Pecor Raya Bandar Lampung dan Ibu Dian Novita, S.Pd selaku guru kelas VI yang telah memberikan izin dan membantu penulis selama pelaksanaan penelitian.
6. Bapak dan Ibu Guru serta Staff di SD N 1 Pecor Raya Bandar Lampung dan peserta didik kelas VI SD N 1 Pecor Raya Bandar Lampung
7. Teman-teman seperjuangan saya, mahasiswa prodi pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2018 khususnya PGMI18'H.

Semoga Allah SWT selalu senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua dan membalas setiap kebaikan yang kalian berikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk kita semua. Aamiin.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

DAFTAR ISI

	HALAMAN
COVER	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan judul	1
B. Latar belakang masala	2
C. Focus dan sub fokus masalah	5
D. Rumusan masalah.....	5
E. Tujuan penelitian	5
F. Manfaat penelitian	5
G. Kajian terdahulu yang relavan	6
H. Metode penelitian	8
1. Jenis Penelitian	8
2. Waktu Dan Tempat Penelitian	9
3. Sumber Data	9
4. Teknik Pengumpulan Data	10
5. Instrumen Penelitian	11
6. Teknik Analisis Data	15
7. Uji Keabsahan Data	16
I. Sistematika pembahasan	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peran guru	18
B. Pembentukan Nilai Karakter	22
BAB III DEPROPOSAL OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran umum.....	49
B. Penyajian fakta dan data penelitian	49
1. Identitas Sekolah.....	49
2. Lokasi Sekolah.....	49
3. Data Pelengkap Sekolah.....	49
4. Kontak Sekolah.....	50
5. Data Periodik	50

6. Jumlah Siswa	50
7. Data Pendidik Dantenaga Kependidikan	51
8. Jumlah Room Belajar	51
9. Visi Dan Misi.....	52
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	
A. Analisis Data Penelitian.....	53
B. Temuan Penelitian	59
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	61
B. Rekomendasi	61
DAFTAR PUJUKAN	62
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

HALAMAN

Tabel 1.1 Pedoman observasi peran guru dalam membentuk nilai-nilai karakter	10
Tabel 1.2 Pedoman penilaian siswa kelas VI.....	11
Tabel 1.3 Nilai Karakter Menurut Kemendikbud	13
Tabel 3.1 Jumlah Siswa SD N 01 Pecoh Raya	50
Tabel 3.2 Data Pendidik dan Kependidikan SD N 01 Pecoh Raya	51

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam tahapan ini akan dijelaskan judul yang dipilih peneliti supaya tidak ada kesalahan penafsiran, judulnya adalah **“PERAN GURU DALAM MEMBENTUK NILAI-NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS VI DI SD N 01 PECOHO RAYA BANDAR LAMPUNG”**. Berikut ini beberapa istilah dalam judul :

1. Peran Guru

Guru merupakan pendidik yang ada di sekolah. Sebagai seorang pendidik, guru diwajibkan memberitahukan ilmunya kepada siswa. Memberikan masukan nasehat serta mengarahkan ke dalam perilaku atau sikap yang lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah seseorang yang memberikan fasilitas dalam tahapan perpindahan ilmu dari sumber belajar peserta didik. Sebagai tenaga pendidik yang profesional pastinya guru mempunyai tugas utama yaitu dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan jika guru merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan profesional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik dalam tahapan pemindahan ilmu dari sumber belajar yang dimiliki guru kepada peserta didik¹.

2. Karakter

Istilah karakter di peroleh dari bahasa Yunani yaitu *“Charassian”* yang berarti *“to mark”* atau memfokuskan dan menandai bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perbuatan atau tingkah laku, sehingga seseorang yang memiliki sikap tidak jujur dan mempunyai perilaku yang buruk dikatakan seseorang yang memiliki karakter yang buruk pula, sebaliknya seseorang yang mempunyai perilaku yang sesuai dengan modal kaidah berarti memiliki karakter yang mulia.

Karakter diartikan sebagai nilai-nilai khusus yang baik (mengerti akan nilai kebaikan.). Selain itu juga karakter merupakan bawaan, jiwa, perasaan, sikap, budi pekerti, watak. Adapun karakter merupakan kepribadian, berperilaku dalam bersikap serta watak seseorang. Karakter merujuk kepada akhlak yaitu spontanitas manusia

¹ Siti Maemunawati and Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid 19* (Banten: 3M Media karya Serang, 2020).

dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang sudah menyatu dalam diri seseorang sehingga pada saat muncul tidak perlu dipikirkan lagi².

Untuk judul yang dipilih penulis yaitu **PERAN GURU DALAM MEMBENTUK NILAI-NILAI KARAKTER ANAK KELAS VI DI SD N 01 PECOHO RAYA BUMI WARAS** dengan melakukan penelitian untuk mengetahui peran guru dalam membentuk nilai-nilai karakter anak sekolah dasar khususnya anak kelas IV yang di Sd N 02 Sawah Lama Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Anak adalah aset suatu bangsa serta dan juga menjadi satu dari sumber manusia paling penting sebagai penerus ideologi suatu bangsa. Hal ini tentu saja sesuai dengan Undang-undang kesejahteraan anak yang menerangkan jika anak merupakan potensi serta penerus cita-cita yang bangsa yang dasarnya sudah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Anak ialah generasi yang akan meneruskan perjuangan negara di masa mendatang, kualitas anak serang menjadi penentu kualitas suatu bangsa di masa mendatang.

Sepanjang perjalanan menuju fase dewasa seluruh anak bisa melewatinya dengan baik. Tak jarang dari siswa tersebut merampungkan tugasna perkembangan hinggapara anak yang gagal dalam memperoleh kompetensi sesuai harapan sering juga melakukan penyimpangan suatu tindakan. Untuk perilaku serius yang wajib mendapat perawatan adalah kenakalan remaja yang tindakannya sudah melanggar hukum dan tidak sesuai batasan usia anak³.

Karakter adalah sifat, kepribadian, watak individu yang tercipta dari sebuah patokan nilai kebajikan yang dipandang akan menjadi panutan, tindakan, sikap. Lalu untuk pendidikan karakter sendiri memiliki tujuan mengembangkan karakter anak agar menjadi lebih baik, yang karakter baik tersebut tertanam sebagai karakter dirinya sendiri, melakukan implementasi sejumlah nilai kehidupannya, menjadi anak yang tumbuh di lingkungan masyarakat berbekal sikap agamis, punya jiwa nasionalis, sisi produktif dan daya kreatif. Pendidikan yang diajarkan langsung kepada anak akan memberikan kesan mendalam akan sebuah kebajikan lewat pengetahuan menanamkan karakter baik pada anak sejak kecil di lingkungan keluarga (orang tua) yang akan menjadi gambaran sikap anak tersebut di masa yang akan datang.

² Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: UPI PRESS, 2014).

³ Tri Anjaswarni et al., *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency Dan Solusi)* (Jawa Timur: Zifatama Jawar, 2019).

Karakter menjadi sebuah hal terdapat dalam individu ataupun yang ada pada sebuah kelompok, bangsa. Dapat dijelaskan juga jika karakter merupakan awal dari kesadaran budaya yang menjadikan perekat budaya dimana core Values lebih dikembangkan dan digali lagi melalui kebudayaan di lingkungan sekitar anak⁴.

Kelemahan pendidikan di sekolah yakni jumlah waktu yang terbatas, akibatnya guru yang berperan di sekolah memiliki waktu yang minim untuk melakukan interaksi langsung dengan anak. Untuk itulah guru wajib memberikan perhatian secara khusus dalam waktu yang relatif singkat. Untuk di lingkungan keluarga anak sudah harus dididik sejak dalam kandungan. Keluarga akan menjadi cerminan utama dalam masa pertumbuhan hingga dewasa nanti. Sedangkan di lingkungan masyarakat watak anak akan menjadi sebuah karakter yang tercipta karena lingkungan sekitar. Dimana anak itu tumbuh maka akan melekat di jiwanya sebuah sikap yang tak jauh berbeda dengan kondisi lingkungannya. Kepribadian anak di masa depan bisa dilihat sejak dari lingkungan mana ia tumbuh⁵.

Beberapa tindakan yang dapat dilakukan guru dalam melakukan pendidikan karakter sebagai berikut: (1) keteladanan yaitu guru memberikan contoh langsung kepada anak seperti berkata jujur, melaksanakan ibadah, bertutur kata dengan baik. Langkah ini dianggap sebagai proses pendidikan yang mudah dipelajari anak-anak. (2) memberikan tugas yaitu dengan memberikan tugas kepada anak maka anak akan berusaha melakukan eksploitasi kemampuan sendiri. Tugas yang diberikan dengan tujuan anak bisa mengerjakannya sesuai dengan kemampuan yang anak miliki, serta memberikan rasa tanggung jawab dan berpikir kritis. (3) menanamkan kebiasaan, pertumbuhan karakter anak tidak akan muncul dengan tiba-tiba melainkan perlahan contohnya membiasakan berdoa sebelum jam pelajaran di mulai. (4) nasehat dan hukuman tujuan dari pemberian nasehat dan hukuman supaya anak memperbaiki perilaku yang salah dan tidak sesuai dengan karakter yang baik. (5) motivasi dengan memberikan dorongan kepada anak supaya anak maju dan berkembang melewati masa-masa sulit yang dihadapinya⁶.

Pengertian guru sebagai motivator yaitu guru dikatakan sebagai pendorong siswa dalam upaya mengembangkan kegiatan belajar siswa sehingga berdampak terhadap karakter siswa⁷. Oleh sebab itu, guru sebagai figur utama dalam pendidikan mempunyai peranan penting dalam membimbing dan mendidik peserta didik menjadi manusia yang cerdas dan mempunyai karakter

⁴ Fadilah, *Pendidikan Karakter*, ed. 62-63 (Jawa Timur: CV. Agrapana Media, 2021).

⁵ Kristi Wardani, "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan KI Hajar Dewantara," *Jurnal Pendidikan*, no. 233 (2010).

⁶ Azizah, "Peran Dan Tantangan Guru Dalam Membangun Peradaban Manusia (Upaya Strategi Kongkret Seorang Guru)," *Jurnal Pendidikan*, 2021, 67-71.

⁷ Elly Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. August (2016): 128.

terpuji. Guru merupakan orang tua siswa di sekolah. Maka peran guru begitu berarti dalam membentuk peserta didik diluar dari pengaruh lingkungannya⁸. Dalam pendidikan karakter guru dituntut dalam mengembangkan karakter kepada peserta didik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari⁹. Guru juga wajib memberikan banyak perhatian pada karakter yang akan dikembangkan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung¹⁰.

Guru mempunyai peran dua peran penting, yaitu mengajar dan mendidik¹¹. Guru mempunyai komitmen terkait aturan yang ada, menghargai orang lain, dan mempunyai komitmen dengan sikap, tindakan, tingkah laku serta ucapan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah¹². Seorang guru memang tanggung jawab yang sangat besar terutama pada pembentukan karakter siswa. Tugas berat dalam membangun karakter dan kewarganegaraan ada di tangan guru¹³

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas VI di SD N 01 Pecoh Raya Bandar Lampung. menyatakan jika guru sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Siswa-siswa SD N 01 Pecoh Raya Bandar Lampung. Memiliki karakter yang cukup baik dalam bersikap, hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil absensi siswa, siswa SD N 01 Pecoh Raya Bandar Lampung sangat jarang tidak masuk sekolah dengan tanpa keterangan selain itu juga hasil sikap evaluasi penilaian sekolah menyatakan jika siswa-siswi di sekolah tersebut mempunyai pribadi yang baik hal ini tentu saja didukung oleh faktor guru dalam mengarahkan murid seperti sebelum mulainya pelajaran guru mewajibkan siswa-siswi membaca doa, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi jika masih ada yang belum memahami materi dengan baik, selain itu guru di SD N 01 Pecoh Raya Bandar Lampung. memberikan motivasi sebelum pelajaran dimulai dengan anak-anak di kelas supaya anak-anak tersebut semangat dalam menuntut ilmu. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian akan meneliti lebih lanjut mengenai peran guru dalam membentuk nilai-nilai karakter anak kelas VI di SD N 01 Pecoh Raya Bandar Lampung.

⁸ Rina Palunga and Marzuki Marzuki, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (2017): 109–10, <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>.

⁹ Azka Salma Salsabilah, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Purnamasari, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan*, 2021, 7164–65.

¹⁰ Hartati Widiastuti, "Peran Guru Dalam Membentuk Siswa Berkarakter," *Pendidikan Karakter Di Tingkat Sekolah Dasar*, 2003, 45, <http://hdl.handle.net/11617/1670>.

¹¹ Ahmad Hariandi and Yanda Irawan, "Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2016): 176–77, <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>.

¹² Indah Fauziah, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik" 7, no. 2 (2020): 1–3.

¹³ Syhrul Sabaril, Iva Sarifah, and Imaningtyas, "Peran Guru Dalam Melaksanakan Hidden Curriculum Ntuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan*, 2022, 1–2.

C. Fokus Penelitian dan sub Penelitian**1. Fokus Penelitian**

Dilihat dari latar belakang sebelumnya, maka disini penelitiannya berfokus pada “Peran Guru Dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter Anak di SDN 01 Pecoh Raya Bandar Lampung”.

2. Sub Fokus

Sub fokus penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam mengembangkan nilai kejujuran anak sekolah dasar.

D. Rumusan Masalah

Setelah melihat fokus dan sub fokus maka didapatkan rumusan masalah yakni bagaimana peran guru kelas dalam membentuk nilai karakter anak sekolah dasar. (studi kasus SD N 01 Pecoh Raya Bandar Lampung)

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan Bagaimana peran guru kelas membentuk nilai karakter anak sekolah dasar (studi kasus SD N 01 Pecoh Raya Bandar Lampung)

F. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah hingga tujuannya penulis berharap penelitian ini memberikan manfaat di bawah ini:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini harapannya bisa menjadi salah satu pengembangan ilmu pengetahuan ataupun sebagai bahan pertimbangan dalam membuat suatu kebijakan yang erat kaitannya dengan pengembangan karakteristik anak di sekolah.

2. Secara Praktis**a. Bagi Siswa**

Siswa lebih memahami karakter yang ada dalam dirinya dan bisa mempermudah dalam mendapatkan pelajaran yang didapat di sekolah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini harapannya bisa menjadi salah satu dampak positif dalam meningkatkan mutu guru di SD N 01 Pecoh Raya Bandar Lampung terutama dalam membentuk nilai nilai karakter anak kelas VI.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan yang bisa memberikan peningkatan kualitas guru di sekolah lewat pembentukan karakteristik anak kelas VI SD N 01 Pecoh Raya Bandar Lampung.

d. Bagi Pembaca

Sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa – mahasiswa yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai peran guru dalam membentuk nilai-nilai karakter anak kelas VI SD N 01 Pecoh Raya Bumi Waras.

G. Kajian Penelitian Yang Relevan

Tahapan penulisan penelitian ini tak lepas dengan melihat beberapa penelitian sebelumnya. Di bawah ini beberapa penelitian yang digunakan sebagai tolak ukur:

1. Artikel yang berjudul “*Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima*” yang dilakukan oleh Gafar Hidayat dan Tati Haryati. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan jika peran guru yang profesional sangat berpengaruh dalam membina karakter religius peserta didik berbasis lokal (Maja Labo Dahu) di Sekolah Dasar Negeri Sila di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima¹⁴. Ada kesamaan tulisan artikel dengan penelitian disini dalam hal jumlah variabel peran guru akan tetapi penelitian ini mempunyai perbedaan terhadap penelitian yang dijalankan perbedaannya adalah penelitian yang akan dijalankan lebih berfokus terhadap peran guru untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa kelas VI yang ada di SD N 02 Sawah Lama Bandar Lampung.
2. Pada judul artikel “*Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V di SDN Tanjungharjo Nanggulan Kulon Progo 2016/2017*” yang dilakukan oleh Puji Rahayu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model Miles Heberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan jika guru berperan sebagai penyayang, model, dan mentor dalam membentuk karakter siswa.

¹⁴ A Gafar Hidayat and Tati Haryati, “Peran Guru Profesional Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis,” *Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2019): 15–16.

Kesamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah variabel peran guru dan karakter siswa akan tetapi penelitian ini mempunyai perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan perbedaannya adalah penelitian yang nantinya dilakukan lebih berfokus terhadap peran guru pada pembentukan nilai-nilai karakter siswa kelas VI yang ada di SD N 02 Sawah Lama Bandar Lampung.

3. Pada judul artikel “*Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*” yang dilakukan oleh Fadil Yudia Fauzi dkk pada tahun 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sangat membantu dalam upaya pembentukan karakter peserta didik¹⁵.
 Penelitian ini mempunyai kesamaan yakni pemilihan variabel peran guru akan tetapi penelitian ini mempunyai perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan perbedaannya adalah disini lebih berfokus terhadap peran guru untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa kelas VI yang ada di SD N 02 Sawah Lama Bandar Lampung. .
4. Pada judul artikel “*Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar*” yang dilakukan oleh Ahmad Hariandi dkk, pada tahun 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didasarkan pada data. Hasil dari menunjukkan bahwa bahwa Peran guru dalam penanaman karakter religius di lingkungan sekolah pada siswa kelas IV sudah diusahakan dengan maksimal memanfaatkan peran sebagai pendidik dan juga peran pengajaran, bukan hanya di kelas namun luar kelas. Kesamaan penelitian disini adalah variabel peran guru dan nilai karakter akan tetapi penelitian ini mempunyai perbedaan terhadap penelitian disini yang bedanya berfokus terhadap peran guru dalam pembentukan nilai-nilai karakter siswa kelas VI yang ada di SD N 02 Sawah Lama Bandar Lampung.¹⁶
5. Pada judul artikel “*Peran Guru dalam Membentuk Siswa Berkarakter*” Hartati Widiastuti pada tahun 2003. Hasil penelitian ini menunjukkan jika guru berperan penting dalam membangun karakter siswa yang baik.

¹⁵ Fadil Yudia Fauzi, Ismail Arianto, and Etin Salihatin, “Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan*, 2013, 1–3.

¹⁶ Hariandi and Irawan, “Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar.”

Seorang guru tidak hanya menjadi guru bagi siswa, tetapi juga sebagai panutan bagi mereka¹⁷.

Kesamaan penelitiannya ada pada variabel peran guru dan nilai karakter akan tetapi penelitian ini mempunyai perbedaan terhadap perbedaan pada penelitian disini adalah memfokuskan terhadap peran guru dalam membentuk nilai-nilai karakter siswa kelas VI yang ada di SD N 02 Sawah Lama Bandar Lampung.

H. Metode Penelitian

Agar dapat mempermudah dalam pembahasan judul penelitian yang dipilih, dan juga tujuan dalam penelitian bisa dicapai dengan baik maka butuh adanya metode penelitian yang cocok. Supaya data yang didapatkan juga akurat maka penelitian ini menggunakan:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam konteks yang dialami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi. Penelitian kualitatif atau *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati¹⁸

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian berlangsung di SD N 01 Pecoh Raya Bandar Lampung, Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023.

3. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif sumber data yang didapatkan berasal dari kata-kata dan juga perbuatan yang didapatkan dalam bentuk data tertulis mulai dari arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi serta wawancara yang dilakukan lewat metode observasi bersumber dari dokumen yang masih berkaitan.

- a. Sumber data dalam wujud manusia, yaitu guru

¹⁷ Widiastuti, "Peran Guru Dalam Membentuk Siswa Berkarakter."

¹⁸ Farida Nugrahani, "Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Bahasa," *Jurnal Pendidikan*, no. 16–22 (2014).

- b. Sumber data yang menggambarkan keadaan pembelajaran tatap muka.
- c. Sumber data sebuah dokumentasi dalam wujud foto kegiatan
- d. Sumber data yang terkumpul adalah informasi langsung dari kegiatan tersebut

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Reserch*) dimana penulis akan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Untuk mendapatkan datanya bisa dari hasil dokumentasi, observasi, wawancara, dan catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian reflektif dan deskriptif. Catatan reflektif yakni catatan yang didapatkan dari komentar, pendapat, kesan, dan tafsiran peneliti terkait dengan temuan yang didapatkan, dan menjadi bahan perencanaan untuk mengumpulkan data tahapan selanjutnya. Catatan deskriptif yaitu catatan alami, (catatan terkait apa yang terlihat, terdengar, dan dirasakan sendiri tanpa sebuah penafsiran dan pendapat dari peneliti pada fenomena yang terjadi¹⁹.

a. Observasi

Observasi (observation) ataupun pengamatan adalah sebuah teknik atau cara untuk mendapatkan data menggunakan cara melakukan kegiatan yang sedang berjalan²⁰. Untuk sistem pencatatannya lebih bersifat sistematis, logis, objektif dan rasional untuk menggambarkan situasi yang sebenarnya terjadi, peneliti memilih metode observasi dengan tujuan supaya penelitian bisa lebih fokus dan mendapatkan data sesuai, untuk pengamatannya penulis memilih peran guru dalam membentuk nilai-nilai karakter peserta didik kelas VI SD N 01 Pecoh Raya Bandar Lampung.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara dialog, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang di wawancarai sebagai sumber data²¹. Wawancara dilakukan pada guru anak kelas VI di SD N 01 Pecoh Raya Bandar Lampung

¹⁹ Septian Raibowo, Yahya Eko Nopiyanto, and Muhammad Khairul Muna, "Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional," *Journal Of Sport Education (JOPE)* 2, no. 1 (2019): 11, <https://doi.org/10.31258/jope.2.1.10-15>.

²⁰ Ria Novianti, "Teknik Observasi Bagi Pendidikan Anak Usia Dina," *Educhild* 01, no. 1 (2012): 22–23.

²¹ Siti Faizatun Nissa and Akhmad Haryanto, "Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ika Pgsd*, 2020, 402–4.

c. Dokumentasi

Dokumentasi alat untuk pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti menggunakan cara analisis atau melihat dokumen yang ada, agar bisa mendapatkan sudut pandang yang nyata dan bisa dijadikan sebagai bahan untuk merujuk dalam suatu proses penelitian. Menurut Sugiyono dokumen merupakan tulisan dari kejadian yang sudah lama berlangsung. Dokumen bisa dalam bentuk tulisan, gambar, dan juga karya-karya monumental dari seseorang²².

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah “alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen utama. Alasannya adalah, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.” Peneliti memilih instrument penelitian dalam hal ini adalah lembar observasi dan wawancara. Supaya penelitian bisa lebih terarah sehingga mudah untuk diolah, Lembar observasi isinya berupa item poin dari nilai karakter tersebut.

Tabel 1.1
Pedoman observasi peran guru dalam membentuk nilai-nilai karakter²³

No	Peran Guru Kelas	Item	Jawaban
1	Motivator	Memotivasi peserta didik agar giat belajar	
2	Pembimbing	Kompetensi	

²² Natalina Nilamsari, “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kuantitatif,” *Jurnal Pendidikan*, 2014, 177.

²³ Sigit Purnama and Ellyn Sugeng Desyanti, *Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Bandung: Rosdakarya, 2021).

		yang mampu mengarahkan peserta didik	
3	Pengelola kelas	Tetap kondusif saat pembelajaran berlangsung	
4	Fasilitator	Sarana dan prasarana yang disajikan guru atau sekolah akan menciptakan belajar yang baik	
5	Informatory	Penyediaan informasi yang wajib didapatkan siswa	

Tabel.2
Pedoman penilaian siswa kelas VI²⁴

No	Karakter Siswa	Item	Jawaban
1	Religious	Melaksanakan ajaran agama	
2	Jujur	Mengerjakan pr dengan tidak menyontek	
3	Bertanggung jawab	Menyelesaikan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab tidak mengandalkan orang lain	
4	Bergaya hidup sehat	Tidak makan sembarangan dirumah maupun sekolah	
5	Disiplin	Berpakaian rapi saat kesekolah	

²⁴ Mohammad Mustari and M. Taufik Rahman, *Nilai Karakter* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2017).

6	Kerja keras	Selalu berusaha mengerjakan tugas dengan sendiri	
7	Percaya diri	Tidak mengandalkan orang lain dan selalu mempercayakan kemampuan sendiri	
8	Berjiwawirau saha	Bisa berhemat dan tidak boros	
9	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif	Melakukan sesuatu dengan kenyataan dan menghasilkan cara atau hasil yang baru	
10	Mandiri	Tidak bergantung dengan orang lain	
11	Ingin tahu	Berupaya mengetahui lebih dalam yang dipelajari	
12	Cinta ilmu	Menunjukkan kepedulian terhadap pembelajaran	
13	Sadar diri	Selalu mengerti dan paham akan kepemilikan	
14	Patuh pada aturan	Mentaati aturan sekolah dan tidak melanggar	
15	Respek	Mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu	
16	Santun	Berperilaku santun kepada siapapun	
17	Demokratis	Menilai sama rata hak dan kewajiban	
18	Ekologis	Tidak merusak lingkungan	
19	Nasionalis	Menghargai lingkungan sosial, budaya politik bangsa	
20	Pluralis	Sikap menghormati adanya perbedaan	
21	Cerdas	Memiliki kemampuan yang lebih	
22	Suka	Saling membantu satu	

	menolong	sama lain	
23	Tanggung	Tidak pernah putus asa	
24	Berani mengambil resiko	Berani mengambil tindakan dan menerima resiko atau konsekuensi	
25	Reorientasi tindakan	Membuat hidup lebih bersifat praktis	

Adapun 18 nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsayang dibuat oleh Kemendiknas, bahwa seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas yakni:

Tabel 3
18 Nilai Karakter Menurut Kemendikbud²⁵

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain

²⁵ Nur Khamalah, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017): 207–8, <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>.

9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Tindakan
13	Bersahabat/komunikati	Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Instrument yang dipergunakan peneliti disini yaitu wawancara. Supaya dalam melewati proses penelitian bisa lebih terarah maka dilakukan wawancara yang isinya terkait pertanyaan bagaimana metodr guru kelas untukmengembangkan nilai-nilai karakter anak sekolah dasar.

6. Teknik Analisis Data

Data kualitatif memiliki bentuk deskriptif, yang didalamnya berupa kata-kata lisan atau tertulis mengenai tingkah laku manusia yang diamati. Data kuantitatif bisa dikategorikan dalam tiga jenis: (1) hasil pengamatan; penjelasan secara rinci mengenai keadaan, peristiwa, interaksi, dan perilaku yang dalam masa pengamatan. (2) hasil pembicaraan; kutipan langsung dari pernyataan seseorang, sikap, keyakinan, dan pemikiran mereka dalam sebuah wawancara. (3) bahan tertulis; petikan atau dokumen secara menyeluruh, surat-menyurat, rekaman dan kasus. Teknik analisis data di dalamnya:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses untuk memilih, memusatkan perhatian untuk hal yang lebih sederhana, pengabstrakan dan mengubah data yang didapatkan dari lapangan yang sifatnya kasar ke dalam data yang sudah tersaring. Proses ini terus berjalan sepanjang penelitian berlangsung, bahkan sebelum penelitian selesai, permasalahan studi dan pendekatan pengumpulan data pilihan peneliti: reduksi data di dalamnya:

- 1) Ringkasan data
- 2) Kode
- 3) Menelusuri tema
- 4) Pembuatan gugus-gugus

Reduksi data menjadi bentuk analisa yang bisa menjadi jaminan, golongan, arahan, membuang yang tidak diperlukan, dan pengorganisasian data menggunakan cara yang sangat detail hingga keputusan akhir didapatkan²⁶.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penyusunan sebuah informasi yang didapatkan, hingga akhirnya bisa menjadi pertimbangan suatu kesimpulan ataupun aksi dari sebuah tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif:

- 1) Teks naratif; yang bentuknya catatan lapangan
- 2) Matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk ini jadi penggabungan penyusunan informasi untuk sebuah bentuk yang bisa dipadukan, sehingga akhirnya bisa melihat dengan jelas apa yang terjadinya pertimbangan hasil kesimpulannya.

²⁶ Dina Fatma Adriyani, "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kuantitatif," *Jurnal Pendidikan*, 2020, 8–10.

c. Kesimpulan Verifikasi

Usaha untuk mendapatkan kesimpulan ini dilakukan peneliti dengan cara terus menerus sepanjang kehadirannya di lapangan. Sejak awal mengumpulkan data, penelitian kualitatif akan dimulai dengan mencari arti benda-benda, melakukan pencatatan keteraturan pola-pola (pencatatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang memungkinkan, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang didapatkan akan diatasi dengan cara longgar, namun tetap transparan dan ada sikap skeptis, disini kesimpulan sudah tersedia. Di awal belum jelas hingga meningkat lebih rinci dan memiliki akar yang kokoh. Untuk verifikasi penelitian sendiri dilakukan dengan cara:

- 1) Memikir ulang sepanjang penulisan
- 2) Meninjau ulang catatan lapangan
- 3) Meninjau ulang dengan cara tukar pendapat dengan teman sejawan dalam mengembangkan kesepakatan intersubyetif
- 4) Langkah secara meluas dalam menempatkan salinan sebuah temuan pada seperangkat data yang lain²⁷

7. Keabsahan Data

Keabsahan data menjadi sebuah standar hasil penelitian yang penekanannya lebih kepada jumlah orang atau data lainnya yang naman. Untuk mengawal uji keabsahan data dalam penelitian harus berawal dengan uji validitas dan reliabilitas. Ada sejumlah hal yang mendasar yakni validitas dan reliabilitasnya yaitu instrumen penelitiannya. Untuk penelitian kualitatif yang teruji yaitu datanya. Untuk penelitian kualitatif, temuan atau data bisa dikatakan valid jika tidak adanya perbedaan antara laporan yang diberikan dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian.

Sebagai penentu keabsahan data dibutuhkan sebuah teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik dalam melakukan pemeriksaan di awal memiliki kaitan dengan sejumlah kriteria tertentu. Terdapat empat kriteria yang digunakan, yakni:

a. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Uji Kredibilitas data atau kepercayaan terkait data hasil kualitatif antara lain dilaksanakan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketakutan dalam penelitian penelitian, triangulasi, berdiskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

²⁷ Adriyani.

- b. Keteralihan (*transferability*)
Transferability dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan pertanyaan, sampai mana penelitian ini dijalankan atau dipakai untuk kondisi lain.
- c. Kebergantungan (*dependability*)
 Uji *dependability* dijalankan lewat proses audit pada keseluruhan proses penelitian. Kerap terjadi peneliti melewatkan tahapan ini yang sebenarnya semua penelitian butuh data.
- d. Kepastian (*confirmability*)
 Uji *confirmability* mirip seperti uji *dependability* sehingga pengujiannya bisa dilakukan secara bersamaan. Uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari tahapan penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut sudah memenuhi standar konfirmabilitasnya²⁸.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah membaca dan memahami proposal ini, maka penulis memberikan sistematika pembahasan secara garis besar. Untuk lebih lengkapnya mulai bagian awal hingga bagian akhir dipaparkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini mencakup hal hal yang berkaitan dengan teori yang berisi mengenai peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak sekolah dasar.

BAB III DESKRIPSI DAN OBJEK PENELITIAN

Bab ini berfungsi untuk menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian yang berisi sejarah sekolah SDN 01 Pecoh Raya Bumi Waras. letak geografis sekolah, keadaan guru dan peserta didik, dan juga menjelaskan tentang penyajian fakta dan data penelitian.

²⁸ Elma Sutriani and Rika Octaviani, "Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong Tugas Resume Ujian Akhir Semester (UAS)," *INA-Rxiv*, 2019, 1–22.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran Guru

Peran guru sebagai pendidik terhadap pemberian tugas dan memberi bantuan atau dorongan. Tugas-tugas dalam mengawasi dan membina serta tugas-tugas yang berhubungan dalam melakukan pendisiplinan anak supaya bisa menjadi anak yang patuh yang berkaitan dengan norma di sekolah dan dalam keluarga serta masyarakat. Peran guru ada dua macam yaitu: mendidik dan mengajar. Mendidik artinya membimbing dan mendorong siswa supaya maju menuju kedewasaan secara utuh. Salah satu peran guru adalah mendidik, guru diharapkan bisa membantu siswa dalam membentuk kepribadian secara utuh dalam mencakup kedewasaan intelektual, emosional, fisik, sosial, spiritual dan normal²⁹.

Guru atau pendidik merupakan orang yang mengajarkan kita sendiri dengan perilaku dan teladan yang dicontohkan. Oleh sebab itu Islam mengajarkan kita agar menghormati pendidik dan memuliakan sebagaimana kita memuliakan ibu bapak kita, sebab merekalah ilmu bisa tersampaikan kepada kita dalam kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Guru atau pendidik adalah orang tua kedua kita selama di sekolah³⁰. Allah berfirman dalam Al Qur'an:

قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ ۗ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Ayat ke 164 yang ada dalam Surah Ali Imran menjelaskan jika Allah telah mengutus seorang rasul kepada umat manusia dari golongan umat manusia sendiri. Allah mengutus seorang rasul untuk menyampaikan wahyu Allah kepada umat manusia dan untuk mengajarkan mereka tentang isi yang terkandung dalam ayat Al Qur'an. Ayat di atas memiliki maksud diterjemahkan dalam tafsir Al-Maraghi yakni "sesungguhnya rasul dilahirkan di negara mereka dan tumbuh dikalangan mereka. Kemudian selama hidupnya mereka tidak pernah melihatnya berbuat hal-hal yang buruk. Ia jujur, dapat dipercaya, selalu mengajak ke jalan Allah dan berpaling dari dunia."

Guru juga merupakan seorang pelajar yang secara terus menerus belajar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Guru merupakan role model atau contoh

²⁹ Rizki Fajar Abidin, Berchah Pitoewas, and M. Mona Adha, "Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. August (2016): 128.

³⁰ Sholeh Hasan et al., "Analisis Komparatif Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Al-Zarnuji Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan* 12 2018 (n.d.): 12.

bagi peserta didik. Guru bisa menyajikan proses pembelajaran yang menarik, memberikan motivasi, dan menginspirasi dari pengetahuan dan pengalaman guru yang senantiasa diperbaharui dengan berbagai masukan positif yang diperoleh dari berbagai sumber belajar.

Berdasarkan definisi diatas, maka guru dapat diartikan sebagai orang dewasa yang bekerja sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didik di sekolah agar peserta didik dapat menjadi sosok yang berkarakter, berilmu pengetahuan, serta terampil mengaplikasikan ilmu pengetahuannya. Pengertian guru tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki tugas sebagai pendidik dan pengajar. Sebagai seorang pengajar, guru mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan keterampilan (*transfer of skill*) agar peserta didik menguasai berbagai ilmu pengetahuan serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru merupakan hal yang sangat penting³¹. Berikut adalah peran guru dalam proses pembelajaran menurut Indrawan dkk sebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik
Guru menjadi pendidik merupakan tenaga profesional yang mempunyai tugas merancang rencana proses pembelajaran dan melaksanakannya, menilai hasil pada proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan kepada masyarakat.
2. Guru sebagai pengajar dan pembimbing
Guru menjadi seorang pembimbing merupakan tugas guru dalam memberikan materi pelajaran sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah.
3. Guru sebagai pelatih dan penasehat
Guru menjadi pelatih maksudnya yaitu guru menjalankan pelatihan intelektual dan juga motorik siswa. Sedangkan guru menjadi penasehat maknanya adalah guru berperan menasehati siswa karena siswa seringkali dihadapkan dengan pengambilan keputusan dan membutuhkan nasehat³².

Peran guru dalam proses pembelajaran menurut usila dkk sebagai berikut:

1. Guru sebagai sumber belajar
Peran ini berkenaan dengan kemampuan guru mengenai materi pelajaran yang bisa dimengerti oleh dirinya.

³¹ Ahmad Anis Abdullah, "Peran Guru Dalam Mentransformasi Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya," *Junal Fkip Uns.Ac.Id*, 2016, 640–50.

³² Heni Rita Susila and Arif Qosim, *Strategi Belajar Dan Pembelajaran Untuk Mahasiswa FKIP* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021).

2. Guru sebagai fasilitator
Sebagai fasilitator guru memfasilitasi peserta didiknya dalam mendapatkan pengetahuan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Sehingga pembelajaran yang menjadi efektif dan efisien.
3. Guru sebagai pengelola
Guru sebagai pengelola, guru sepenuhnya memegang kendali atau kondisi dan suasana pembelajaran.
4. Guru sebagai demonstrasi
Guru sebagai demonstrasi berperan dalam memperlihatkan perilaku-perilaku yang bisa menginspirasi peserta didiknya, dengan harapan peserta didik yang bisa menirukan bahkan jika jadi bersikap lebih baik.
5. Guru sebagai motivator
Sebagai motivator guru diwajibkan menumbuhkan semangat belajar dalam diri peserta didik.
6. Guru sebagai evaluator
7. Di akhir kegiatan pembelajaran guru melakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana pencapaian hasil belajar peserta didik³³.

Peran guru dalam proses pembelajaran menurut Napitupula dkk sebagai berikut:

1. Guru sebagai ilmuwan
Guru dalam hal ini menjadi sosok yang paling berpengalaman. Guru tidak hanya memiliki kewajiban menyampaikan ilmu kepada peserta didik namun juga mengembangkannya hingga memupuk pengetahuan peserta didik.
2. Guru sebagai pribadi
Guru wajib mempunyai sifat-sifat yang disukai oleh peserta didiknya, oleh orang tua serta masyarakat. Sifat-sifat itu diwajibkan supaya bisa melaksanakan pengajaran secara efektif. Oleh sebab itu wajib bagi guru berusaha dalam memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh orang lain³⁴.

³³ Dedi Sahputra Napitupulu, "Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 5, no. 2 (2020): 17.

³⁴ Jumrah Jamil, *Etika Profesi Guru* (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022).

Peran guru dalam proses pembelajaran menurut Jamil dkk sebagai berikut:

1. Guru sebagai pemimpin
Guru diharapkan memiliki kepribadian dan ilmu pengetahuan guru. Guru menjadi pemimpin bagi peserta didiknya. Ia akan menjadi imam.
2. Guru sebagai model dan teladan
Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang terdapat pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah.
3. Guru sebagai penasehat
Guru adalah seorang bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak mempunyai latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak bisa berharap untuk menasehati orang.
4. Guru sebagai kulminator
Guru merupakan orang yang mengarahkan proses secara berharap dari awal hingga akhir (kulminasi)³⁵.

Pada penelitian ini peneliti akan meneliti peran guru dalam proses pembelajaran yang terdiri dari

1. Guru sebagai pendidik
2. Guru sebagai motivator
3. Guru sebagai model dan teladan
4. Guru sebagai penasehat

Roestiyah mengatakan dalam mendidik guru mempunyai peran sebagai berikut:

1. Guru sebagai penerus dalam kebudayaan anak yang berwujud kepandaian, pengalaman dan keterampilan.
2. Guru sebagai karakter anak yang relevan dengan harapan dari suatu bangsa
3. Guru sebagai penghubung
4. Guru sebagai penjaga kedisiplinan

³⁵ Jamil.

5. Guru sebagai pengayom dalam aktivitas anak.
6. Guru selaku medium belajar.
7. Guru sebagai perancang kurikulum³⁶

B. Pembentukan Nilai Karakter

Nilai menjadi suatu hal yang abstrak. Sebuah nilai bisa dirasa oleh seseorang. itulah kenapa dalam kehidupan nilai menduduki posisi yang sangat penting, hingga dalam tahapan manusia rela melakukan apapun demi sebuah nilai. Nilai menjadi sesuatu yang ada pada diri manusia dan menjadi sebuah bekal prinsip akhlak yang menjadikan awal dari penggambaran hati. Nilai yang besar merupakan nilai yang menghasilkan suatu perilaku yang mempunyai dampak positif, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain³⁷. Sedangkan karakter merupakan nilai-nilai moral yang ada dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengaruh lingkungan, pengorbanan, menjadi nilai intrinsik yang mewujud dalam sistem daya juang, yang mendasari pemikiran sikap dan perilaku sendiri. Adapun karakter merupakan berkepribadian, bersikap, berwatak, dan berperilaku³⁸. Nilai-nilai karakter terdiri dari:

1. Nilai Religius

Nilai religius merupakan suatu hal yang dianggap benar atau salah menurut agama. Membunuh, mencuri, korupsi merupakan merupakan hal yang dosa begitupula sebaliknya . dari tindakan itu kemudian kita dibedakan dalam berbuat amal saleh atau berbuat dosa. Religius dibagi menjadi:

a. Berketuhanan

Manusia religius berkeyakinan jika seluruh yang terdapat di alam semesta ini merupakan bukti yang jelas terkait adanya tuhan.

b. Pluralitas

Menjadi religius bukan berarti menjadi fundamentalis, dikarenakan tidak seluruh kehidupan ini bisa sesuai dengan ajaran kitab suci seperti yang dicita-citakan oleh kaum fundamentalis.

³⁶ Deddy Febrianshari, Vivian Cahya Kusuma, and Nida Dwi Jayanti, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembuatan DompertPunct Zaman Now," *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 2018, 88–95.

³⁷ PAyuba Pantu and Buhari Luteno, "Pendidikan Karakter Dan Bahasa," *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 153–70.

³⁸ Sri Habsari, *Bimbingan Dan Konseling SMA* (Jakarta: PT Grasindo, 2020).

- c. Unsur Agama
Keyakinan agama merupakan rasa percaya atas doktrin tuhan, misalkan pada keyakinan keberadaan Tuhan, akhirat, malaikat, takdir, surga, neraka dan hal yang bersifat ghaib.
- d. Internalisasi Nilai
Tahapan pemanusiaan yang sesuai dengan agama sebetulnya merupakan proses internalisasi iman, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam konteks mengakui mewujudkan nilai-nilai tersebut ke dalam amal saleh.
- e. Buah Iman
Buah iman kepada Tuhan dan mengenal Tuhan bisa membuat pribadi lebih merdeka, bisa memberikan pengaruh kepada siapapun, karena iman yang sedemikian rupa menetapkan hanyalah Tuhan yang mempunyai kuasa atas segalanya.
- f. Pendidikan Agama
Pendidikan agama wajib dilaksanakan di rumah, di sekolah, di lingkungan, masyarakat, di berbagai kelompok dan majelis.

2. Jujur

Jujur merupakan merupakan sebuah tindakan yang menjamin individu memiliki kepercayaan atas perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri ataupun jugapada pihak lain. Jujur dikategorikan ke dalam:

- a. Tidak Khianat
Berkhianat merupakan seburuk-buruknya perilaku yang ada dalam diri seseorang. Berbohong juga merupakan penyakit yang bisa meruntuhkan kepercayaan seseorang. Untuk itu berbuat jujur merupakan karakter yang sangat penting yang wajib ada pada manusia.
- b. Kejujuran
Jujur merujuk kepada suatu karakter moral yang memiliki sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran dan lurus sekaligus tidak adanya bohong, curang maupun mencuri. Agama mewajibkan agar kita suka menepati janji dan bisa kita dipercaya orang apabila dapat menepati janji.

c. Pendidikan Kejujuran

Bangsa yang besar merupakan bangsa yang dapat saling bekerjasama antar warganya. Kerja sama dalam membangun negeri ini dapat terjadi karena saling percaya. Dan kepercayaan negeri ini bisa terjadi karena kita saling percaya. Dan kepercayaan itupun bisa terjadi ketika kita semua jujur. Hukum merupakan tindakan yang utama dalam mendidik masyarakat menjadi jujur.

3. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan. Tanggung jawab yang mesti ada dalam diri manusia yaitu:

- a. Tanggung jawab pada Tuhan dengan cara mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya.
- b. Tanggung jawab membela diri sendiri dalam keadaan terancam atau mendapat penindasan.
- c. Tanggung jawab diri rasa tamak dalam mencari nafkah, atau sebaliknya yakni kurang dalam segi ekonomi.
- d. Tanggung jawab pada keluarga.
- e. Tanggung jawab sosial pada masyarakat sekitar.
- f. Tanggung jawab berpikir, tidak harus menirukan orang lain namun melakukan hal positif, memilih informasi yang baik, mana yang punya kegunaan mana yang tidak.
- g. Tanggung jawab untuk memelihara kehidupan, termasuk melerstarikan lingkungan hidup dari pencemaran.

Tanggung jawab mempergunakan hak terkadang membuat seseorang lupa diri, apalagi jika tidak tertanam dalam diri untuk memiliki melaksanakan kewajiban.

a. Tanggung Jawab Personal

Bertanggung jawab penuh dan siap menerima konsekuensi yang ada, dari apa yang sudah dilakukan. Disinilah tumbuh indikasi apa yang harus dilakukan seseorang. Ciri-ciri tersebut yakni:

- 1) Memilih jalan lurus
- 2) Mengedepankan diri sendiri
- 3) Menjaga martabat diri
- 4) Memiliki sikap waspada

- 5) Memiliki komitmen terhadap tugas
- 6) Menjalankan tugas sesuai dengan standar yang baik
- 7) Mengakui seluruh perbuatannya
- 8) Tidak ingkat janji
- 9) Berani menanggung resiko atas perbuatan dan ucapannya

b. Tanggung Jawab Moral

Tanggung jawab moral lebih mengarah pada kondisi yang membuat seseorang wajib melakukan hal tertentu. Tidak taat terhadap kewajiban, lalu, harus mendapatkan hukuman atas perbuatannya. Hukuman ini harus diberikan sebagai ganjaran dari suatu perbuatan yang tindakannya itu bernilai buruk biasanya. Nantinya ada yang disebut dengan agen-agen moral (*moral agents*).

c. Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial itu bukan sekedar memberi, namun menjadi suatu sikap yang wajib dikendalikan dalam hubungannya terhadap orang lain. Nilai yang wajib ada jika sedang melakukan interaksi dengan orang lain dalam masyarakat atau dengan orang lain contohnya adalah:

- 1) Senantiasa berbicara jujur
- 2) Menghindari rasa iri dengki
- 3) Tidak bakhil
- 4) Memiliki sikap pemaaf
- 5) Adil
- 6) Amanah
- 7) Tidak sombong

d. Pendidikan Tanggung Jawab

Setiap manusia mengemban tanggung jawab dalam kehidupannya. Itulah kenapa penting untuk mengatur diri sendiri dan bisa terus belajar, tidak ada yang bisa memberi kontrol melainkan diri sendiri pada satu orang. Kadang orang lain juga ikut mengontrol dengan memberikan asumsi atau yang lainnya. Untuk itulah sangat dibutuhkan kontrol pada diri sendiri dan juga rasa tanggung jawab penuh.

4. Bergaya Hidup Sehat

Bergaya hidup sehat merupakan segala bentuk tindakan dalam menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang bisa mengganggu kesehatan. Bergaya hidup sehat dibagi menjadi:

a. Gaya Hidup Sehat

Gaya hidup sehat merupakan kesinambungan kesehatan personal. Gaya hidup sehat termasuk seluruh keputusan kesehatan yang bisa dibuat seseorang untuk diri mereka sendiri atau keluarga mereka supaya tetap memperoleh kebugaran fisik dan mental.

b. Gizi yang Baik

Gizi merupakan asupan bahan-bahan yang berbentuk makanan atau minuman dalam menyangga hidup. Gizi penting mengingat masalah kesehatan pada mulanya bisa dicegah atau dikurangi dengan makanan yang sehat.

c. Pengamatan Kesehatan

Pengamatan atas kesehatan sendiri adalah penting. Kesehatan personal ini pada mulanya tergantung pada pengamatan kita baik aktif maupun pasif atas kesehatan kita pada kehidupan sehari-hari.

d. Olahraga yang Teratur

Olahraga yang dilakukan secara teratur atau sering akan memperkuat sistem kekebalan tubuh dan membantu mencegah penyakit seperti kegemukan (obesitas).

e. Aktivitas Kesehatan

Kelangsungan kehidupan sosial yang memiliki kaitan dengan kesehatan, umur panjang, produktivitas, dan sikap yang positif.

f. Kebersihan

Menjaga kebersihan diantaranya membersihkan makanan sebelum dimakan, membersihkan peralatan makanan sebelum dan setelah menyiapkan makanan.

- g. **Manajemen Stres**
Mengurangi rasa tidak tentu dan pengalaman yang dikaitkan dengan kondisi yang membuat beban pikiran, dapat menjadi pereda reaksi stres dan bisa meningkatkan rasapercaya diri.
- h. **Program dan Layanan Kesehatan**
Program kesehatan bisa berbentuk pelayanan kesehatan yang merupakan pencegahan, pengobatan, manajemen penyakit, menjaga kesehatan mental, fisik melalui layanan oleh profesi medis, keperawatan dan tenaga kesehatan lainnya.
- i. **Masyarakat Sehat**
Kesehatan masyarakat merupakan keilmuan yang mengarah pada pencegahan penyakit, membuat umur panjang dan promosi kesehatan lewat tahapan-tahapan terorganisasi dan pilihan-pilihan yang didapatkan dari informasi suatu masyarakat, organisasi, baik yang sifatnya publik atau privat, komunal ataupun individual.
- j. **Pendidikan Kesehatan**
Masyarakat yang sehat akan menjadi masyarakat yang bisa paham pentingnya hidup sehat.

5. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan. Disiplin juga memiliki beragam kedisiplinan. macam-macam disiplin ialah :

- a. **Disiplin dan cita-cita**
Bagi pelajar, untuk bisa berdisiplin terhadap cinta-citanya, harus dicatat pula bahwa cita-citanya itu harus jelas, spesifik, tantangannya tidak terlalu berat dan tidak terlalu ringan, wajar dan dapat dicapai. Tiga hal cita-cita yaitu:
 - 1) Spesifik: pelajar harus tepat dan jelas dengan apa keperluannya dapat dilaksanakan. Misalnya, membaca satu bab dari tiap-tiap pelajaran dalam satu minggu.
 - 2) Tingkat kesulitan: target harus bersifat pertengahan, terlalu mudah berarti tidak ada tantangan, dan terlalu susah juga akan banyak gagal dan bawaannya akan malas menyerah.

3) Dekat: target yang dekat akan membantu pelajar meraih tujuan secara cepat.

b. Disiplin dan derita

Apabila dilihat-lihat dan dirasa-rasa, hidup ini sebetulnya mirip dengan permainan komputer atau video game. Dengan game, kita ditarik untuk terus dan terus mencapai yang tinggi. Kalau game-nya berupa permusnaan musuh, maka kita akan disuguhkan dengan musuh yang semakin lama semakin sulit dikalahkan. Dan kita akan bahagia apabila kita mencapai level yang tertinggi dalam sebuah game. Game memang menyenangkan. Untuk itu, hadapi hidup ini seperti kita menghadapi game. Manusia normal adalah orang yang ketika dia menjadi pintar dia tidak ingin kembali menjadi bodoh. Demikian kata Aristoteles. Contohnya masih di dunia game. Ketika kami menjadi lebih baik, kami tidak lagi ingin bermain di level yang lebih rendah. Contoh klasiknya adalah ketika kita pandai bermain catur, kita tidak mau lagi bermain catur. Terlalu kecil, jadi kami pikir. Maka kita pun harus selalu siap untuk selalu bercita-cita, menargetkan sesuatu, dan berdisiplin untuk mencapainya walaupun menderita. Karena cerita semuanya itu, apabila diramu, akan sungguh menyenangkan. Ada masa-masa yang mendebarakan, masa-masa sulit, tetapi ada juga masa meraih kemenangan.

c. Disiplin dan hukuman

Disiplin yang dihubungkan dengan hukuman adalah disiplin yang ada hubungannya dengan orang lain. Di sini berarti konsekuensi yang harus dihadapi ketika kita melakukan pelanggaran hukum. Disiplin seperti ini penting, mengingat manusia memang harus dipaksa. Tanpa pemaksaan, kita mungkin tidak bisa makan nasi. Kita bisa makan segala macam karena orang tua kita mengajarkan cara makan, termasuk memberi makan dari yang paling lunak sampai yang paling keras, secara teratur.

Di sekolah, disiplin berarti taat pada peraturan sekolah. Seorang murid dikatakan berdisiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Di sini pihak sekolah harus melaksanakannya secara adil dan tidak memihak. Jika disiplin secara sosial tetap dipertahankan, lama-lama tiap individu pun menginternalisasi disiplin itu untuk dirinya sendiri. Penegakan disiplin di masyarakat adalah suatu syarat jika masyarakat

tersebut menginginkan keteraturan (order). Dan keteraturan yang ada diakui dan diyakini oleh seluruh masyarakat, yang berasal dari individu atau tiap-tiap kita.

Dengan demikian, penegakan disiplin merupakan aktivitas yang menyenangkan yang membawa pada konsepsi masyarakat yang lebih luas dan pada perkembangan fakultas intelektual dan moral kita. Karenanya, ketundukannya bukan hanya semata-mata kehendak untuk tunduk pada hukum dan pemerintah, tetapi diafirmasi oleh rasa tugas (sense of duty) dan kewajiban politik. Tanpa sentimen yang lebih inklusif ini tatanan tidak akan terjadi secara langgeng, tetapi hanya temporer.

d. Pendidikan disiplin

Disiplin jangan dipraktikkan seperti aturan yang ditanamkan pada seseorang dari luar, tetapi ia menjadi ekspresi dari niatan seseorang: yang dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan, dan yang secara perlahan membiasakan pada sejenis perilaku yang orang akan rindukan jika ia berhenti mempraktikkannya. Disiplin memang sesuatu yang pahit dan tidak menyenangkan, tetapi perlu diingat bahwa hal itu perlu dan dapat ditanamkan. Untuk itu, ada beberapa tips yang dapat membantu kita membiasakan diri kita menjadi orang yang berdisiplin. Misalnya:

- 1) Melihat setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup-baru yang menyenangkan.
- 2) Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus-menerus.
- 3) Membiasakan diri membereskan apa yang sudah dimulai.
- 4) Menghindari mengulur-ulur waktu. Sibukkan diri kita pada pekerjaan. Misalnya, membuat rencana, membuat laporan, atau membaca satu halaman dari suatu buku. ternyata tidak pernah terjadi.
- 5) Berusaha untuk menjadi profesional yang membina kepercayaan diri dan keyakinan diri dalam potensi kita untuk menyempurnakan tugas.
- 6) Menghindari kecemasan. Mayoritas dari hal-hal yang dicemaskan
- 7) Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang, sehingga selalu bersikap baik.
- 8) Menyanyi atau meminta tolong yang ahlinya, jika kita tidak bisa sesudah berusaha.

- 9) Mengambil risiko yang terukur dalam rangka kemajuan.
- 10) Sering-seringlah bertanya, "Apakah yang saya lakukan itu membawa saya menuju tujuan-tujuan saya?"
- 11) Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.

6. Kerja Keras

Dalam Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar atau pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Bekerja keras terdiri dari tiga macam:

a. Bekerja dengan cinta

Manusia diciptakan di bumi ini untuk bekerja keras dalam rangka mencari penghidupan masing-masing. Manusia memang ditakdirkan berada pada kedudukan yang tinggi (mulia) tetapi kemajuan tersebut hanya dapat dicapai melalui ketekunan dan bekerja keras. Setiap penaklukan manusia terhadap alam ini merupakan hasil dari kerja keras yang dijalani. Dengan demikian, setelah manusia berjuang dengan sungguh-sungguh dan dalam waktu yang lama barulah manusia dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.

Manusia memang hendaknya berupaya untuk melakukan dan menanggung segala kesukaran dan kesusahan dalam perjuangannya untuk mencapai kemajuan. Oleh karena manusia diwajibkan berjuang dan bersusah payah untuk mencapai kejayaan di dunia ini, dia dijadikan kuat dari segi fisik untuk menanggulangi kesulitan hidup.

Manusia dijadikan supaya berupaya untuk menanggung segala kesulitan hidup. Manusia diberi kekuatan supaya berusaha untuk mempertahankan diri dari kesukaran hidup. Manusia diberi kekuatan dan ketabahan untuk menahan semua kesulitan akibat bekerja keras dalam perjuangan untuk mencapai kemenangan dan kejayaan

b. Etika bekerja

Bekerja merupakan keperluan yang niscaya bagi manusia. Karena, dengan bekerjalah manusia dapat memenuhi keperluan hidupnya, atau lebih jauhnya dapat mencapai kebahagiaan yang diinginkannya. Oleh karena itu, maka tak heranlah jika manusia disebut sebagai makhluk pekerja atau pencipta (homo creator). Namun, bekerja pun bukanlah sekadar memenuhi hajat hidup saja. Bekerja adalah hal yang

complicated yang menyangkut pula masalah ketuhanan dan aspek-aspek lainnya. Di sini coba dijelaskan tentang aspek-aspek yang menjadi maksud dan tujuan bekerja.

Tujuan bekerja bukanlah sekadar memenuhi naluri alamiah sebagai makhluk hidup, yaitu hidup untuk kepentingan kelangsungan hidup (survival) saja. Tujuan ideal yang sempurna dari bekerja adalah untuk beribadat, memperhambakan diri, mencari keridhaan Tuhan. Dengan tujuan mencari ridha Tuhan itulah maka seorang pekerja mempunyai niat yang baik, yaitu keikhlasan sebagai budaya kerja. Dengan keikhlasan itu, maka tidak ada lain yang menyertai pekerjaan itu kecuali hanya kepada Tuhan. Itulah keutamaan dalam bekerja. Sedangkan manfaat- manfaat lain peringkatnya berada di bawah itu.

c. Pendidikan kerja keras

Di masyarakat, sebetulnya, adalah lapangan pembuktian tentang bekerja keras ini. Sebab, di masyarakat itulah, pertarungan kompetisi, rivalitas, dan perebutan itu terjadi. Jika tanpa jiwa kerja keras, di masyarakat kita akan menjadi penonton belaka, yang berdiri di pinggir. Paling banter kita akan fans, ketika orang lain ada yang menjadi artis, aktor, atlet, usahawan, dan kerja sukses lainnya. Dengan ketiadaan peran, secara positifnya, kita hanya bisa menyukai sesuatu yang orang lain buat. Tetapi secara negatifnya, kita bisa tidak peduli, bahkan sinis. Dan ini adalah penyakit, yang bermula dari individu dan bisa berakhir di masyarakat.

Dan kerja keras itu proses untuk mencapai kejayaan. Bahkan kepada orang yang dianggap tidak mampu. Masih dalam lapangan ilmu, sering kali didapatkan ada anak yang "bebal," susah masuk pelajaran. Namun, seiring berjalannya waktu, anak itu dapat "mengerti," kemudian menjadi "mampu." Inilah yang diajarkan dari filosofi "air dalam gua" yang menetes yang setelah sekian lama dapat menjadikan batu di bawahnya terkikis hingga menjadi cekung. Di Tanah Pasundan, hal itu terungkap dalam peribahasa "ci karacak ninggang batu, laun-laun jadi legok."

7. Percaya Diri

Percaya diri adalah yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap tercapainya semua keinginan dan harapan .percaya diri memiliki beberapa macam , diantaranya:

a. Hakikat percaya diri

Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan yang memengaruhi kejadian-kejadian yang memengaruhi kehidupan mereka. Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk memutuskan jalannya suatu tindakan yang dituntut untuk mengurus situasi-situasi yang dihadapi.

Percaya diri disebut-sebut sebagai konsep yang berevolusi dalam literatur dan masyarakat: sebagai rasa percaya bahwa tindakan-tindakan seseorang mempunyai pengaruh pada lingkungan; sebagai keputusan orang atas kemampuannya berdasarkan kriteria penguasaan; rasa mampu seseorang di dalam kerangka khusus, memfokuskan kemampuan diri untuk melakukan tugas-tugas khusus dalam hubungannya dengan tujuan dan standar.

Percaya diri mengevaluasi pengalaman-pengalaman masa lalu. Dan percaya diri adalah psikologi positif. Ia bercerita tentang faktor-faktor yang menciptakan makna pada individu. Ide-ide personal kita dapat memengaruhi interaksi sosial kita. Maka, mengetahui perkembangan kepercayaan diri adalah penting karena ia dapat membawa kita kepada kehidupan yang lebih produktif dan lebih bahagia.

b. Memiliki keyakinan

Percaya diri berarti keyakinan pada diri. Erich Fromm (1953) menyatakan bahwa untuk memiliki keyakinan diperlukan keberanian, kemampuan untuk mengambil risiko, kesediaan untuk menerima penderitaan dan kekecewaan. Siapa pun yang bertekad akan keamanan dan keselamatan sebagai kondisi utama hidup tidak dapat mempunyai keyakinan; siapa pun yang diam dalam sistem pertahanan yang tertutup, di mana jarak dan pemilikan merupakan caranya untuk selamat, membuat dirinya seperti seorang tahanan.

Namun begitu, keberanian ini sangat berbeda dari keberanian yang dislogankan oleh Mussolini ketika ia mendefinisikannya sebagai hidup secara berbahaya.' Jenis keberanian seperti itu adalah keberanian nihilistik. Ia berakar pada sikap destruktif atas kehidupan, dalam keinginannya

untuk menyingkirkan kehidupan karena orang itu tidak mampu untuk mencintai kehidupan itu. Keberanian untuk berputus asa adalah kebalikan dari keberanian untuk cinta, sebagaimana keyakinan pada kekuasaan (faith in power) merupakan kebalikan dari keyakinan pada kehidupan (faith in life).

c. Persamaan kesempatan

Menurut Rawls (1999), "Prinsip persamaan kesempatan yang fair menyatakan bahwa ketimpangan sosial atau ekonomi diasosiasikan dengan kedudukan atau pekerjaan-pekerjaan tertentu hanya dapat ada jika kedudukan atau pekerjaan itu terbuka bagi setiap orang di bawah kondisi-kondisi persamaan kesempatan yang fair. Tidak seorang pun yang dikecualikan dari, misalnya, pekerjaan-pekerjaan yang besar gajinya, atas dasar-dasar yang tidak relevan seperti orientasi seksual atau ras." Rawls (1958) berargumen bahwa "jika sebagian kantor itu tidak terbuka, mereka yang dikecualikan secara normalnya akan merasa diperlakukan secara tak adil."

d. Menghilangkan inferioritas

Dengan percaya diri, kita sebetulnya diajari bahwa kita adalah manusia yang sama dengan yang lainnya. Jika ada yang lebih maju, kita katakan bahwa kita juga manusia seperti mereka, yang harus makan, minum, dan tidur. "Mereka laki-laki, kita pun laki-laki" (hum rijal wa nahnu rijal), kata Imam Hanafi.

Memang tidak ada manusia yang lebih (superior) dari manusia lain. Segagah dan sehebat apa pun seorang jenderal, kalau lagi tidur bisa dibunuh juga. Demikian kata Thomas Hobbes, seorang filosof Inggris. Maka, tidak ada alasan untuk bersifat minder (inferior).

e. Pendidikan kepercayaan diri

Untuk mendidik kepercayaan diri anak, keluarga di rumah mesti membawa anak pada kepercayaan dirinya. Yaitu bahwa sang anak dapat melakukan sesuatu, belajar sesuatu, membicarakan sesuatu secara baik. Di sini orang tua, semalas dan sesibuk apa pun, harus bisa membuat anak-anaknya tumbuh dengan kepercayaan diri yang baik. Di sekolah, guru-guru dapat mendidik siswanya agar dapat yakin

akan kemampuan dirinya sendiri. Misalnya, para siswa harus bisa berani

menyatakan pendapat; harus bisa berani tampil di hadapan orang lain (misalnya pidato, menyanyi, menari, dan lain-lain.); harus yakin, tidak ragu-ragu akan tindakan yang dipilihnya; jangan mencontek pekerjaan orang lain; dan lain-lain. Demikianlah, rasa percaya diri ini harus selalu ada, karena dengan percaya diri itulah manusia ada, dan dengan percaya diri itu pula dia bisa berprestasi. Seperti Arjuna yang yakin bahwa dia bisa memanah tepat di leher burung, dalam cerita di atas.

8. Berjiwa Wirausaha

Berjiwa wirausaha merupakan sebuah sikap yang mandiri dan pandai atau memiliki bakat untuk kenal dengan produk baru, mencari cara baru, penyusunan operasi untuk mengadakan produk baru, pemasarannya serta pengaturan modal operasional.

9. Berpikir Logis, Kritis, Kreatif dan Inovatif

Adalah berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logis untuk menghasilkan cara atau hasil baru yang telah dimiliki. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif ini juga dibagi menjadi beberapa macam diantaranya ;

a. Makna berfikir

Berpikir adalah suatu gejala mental yang bisa menghubungkan hal-hal yang kita ketahui. Ia merupakan proses. Artinya, selama kita berpikir, dalam pikiran itu terjadi tanya-jawab, untuk bisa meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita dengan tepat. Tanya jawab itulah yang memberikan arah kepada pikiran kita. Menurut Sukanto (1985), di dalam berpikir, kita menggunakan alat yaitu akal, dan melalui proses-proses seperti berikut.

- 1) Pembentukan pengertian. Pengertian ini harus mempunyai isi yang tepat. Kalau perlu dibantu dengan hal-hal yang nyata. Ada tiga macam pengertian dalam hal ini:
 - a) Pengertian pengalaman. Pengertian ini terbentuk dari pengalaman yang berturut-turut.
 - b) Pengertian kepercayaan. Yaitu yang terbentuk dari kepercayaan atau keyakinan.

- c) Pengertian logis. Yaitu yang terbentuk secara prosesual. Misalnya dengan menganalisis, membandingkan, membuat sintesis, dan lain-lain.
- 2) Pembentukan pendapat. Di sini pikiran kita menggabungkan atau menceraikan beberapa pengertian, yang menjadi tanda khas dari masalah itu.
 - 3) Pembentukan keputusan. Di sini gabungan pendapat mengkristal menjadi keputusan.
 - 4) Pembentukan kesimpulan. Dari keputusan-keputusan dapat ditarik suatu kesimpulan. Ada tiga macam kesimpulan:
 - a) Induksi: kesimpulan yang ditarik dari keputusan yang Khusus untuk memperoleh pengertian yang Umum.
 - b) Deduksi: kesimpulan yang ditarik dari keputusan yang Umum untuk memperoleh pengertian yang khusus.
 - c) Analogi: kesimpulan yang ada kesamaannya, atau kesimpulan yang ditarik dengan jalan membandingkan situasi yang satu dengan situasi yang lain, yang telah kita kenal. Kesimpulan analogi adalah kesimpulan yang menyamaratakan. Jadi, bisa salah bisa benar. Sebab, di dalamnya bisa terselip perasaan simpati atau antipati.

b. Kecerdasan

Dari segi wilayah, inteligensi sendiri ada dua jenis, demikian Sukanto (1985):

- 1) Inteligensi praktis, yaitu inteligensi untuk bisa mengatasi situasi yang sulit dalam suatu kerja, yang berlangsung cepat dan tepat.
- 2) Inteligensi teoretis, yaitu inteligensi untuk bisa mendapatkan suatu pikiran ke arah penyelesaian masalah dengan cepat dan tepat.

Inteligensi adalah sifat kecerdasan mental. Dengan inteligensi orang bisa membedakan mana yang pintar dan mana yang bodoh; mana yang cepat dan mana yang lambat; inteligensi yang tinggi dan ada yang rendah. Sukanto (1985) menyatakan beberapa faktor yang memengaruhi tingkat inteligensi:

- 1) Faktor pembawaan, ialah kesanggupan orang yang dibawa sejak lahir, dan tidak sama pada tiap orang.

- 2) Faktor kematangan, ialah saat munculnya suatu daya mental, yang kemudian berkembang dan mencapai puncaknya.
- 3) Faktor pembentukan, ialah faktor luar yang memengaruhi perkembangan inteligensi.
- 4) Faktor minat, ialah motor penggerak inteligensi.

c. Kreatif

Erich Fromm (1953) menyatakan bahwa dalam segala jenis kerja kreatif orang yang menciptakannya menyatukan dirinya dengan bendanya, yang mewakilkan dunia di luar dirinya. Tukang kayu membuat meja, tukang emas membuat perhiasan, petani tanam, pelukis membuat lukisan semuanya menjadikan si pekerja dan objeknya menjadi satu, manusia menyatukan dirinya dengan dunia dalam proses kreasi. Hal itu benar dalam kaitannya dengan pekerjaan produktif, yang di dalamnya kita rencanakan, produksi, dan lihat.

Menurut Fromm (1953), proses pemikiran kreatif dalam lapangan apa pun kehidupan manusia sering kali dimulai dengan apa yang disebut sebagai 'visi rasional, yang merupakan hasil pertimbangan kajian sebelumnya, pemikiran reflektif, dan pengamatan (observasi). Ketika ilmuwan berhasil mendapatkan data yang cukup, atau berhasil dalam merumuskan matematika, ia dapat dikatakan telah sampai pada hipotesis sementara (tentatif). Analisis yang hati-hati atas hipotesis, dan menghimpun data yang mendukungnya, membawanya pada hipotesis yang lebih memadai dan akhirnya membawa pada kesimpulan dalam teori yang lebih meluas.

d. Pendidikan berpikir

Fase-fase di atas sudah diadopsi di tingkat persekolahan, baik tingkat dasar dan menengah maupun tingkat perguruan tinggi. Dan dalam hal ini yang dipupuk adalah kemampuan berpikir logis dan kritis. Dalam memupuk berpikir yang kreatif dan inovatif, pendekatannya dapat berbeda sama sekali. Sebab berpikir kreatif dan inovatif adalah ranah berpikir yang aplikasi dalam tingkatan aktivitas dan karya.

Berikut adalah daftar sampel kata-kata dan perilaku yang berhubungan erat dengan pendidikan yang digunakan

pada zaman kita sekarang ini, yang disebut dengan Tingkatan Proses Pemikiran (Levels of Thought Processes, LOTPs):

- 1) Pengetahuan/Literal/Hapalan (Mengingat): mendefinisikan, meng- hapalkan, mengingat, di mana, siapa, kapan, mengenal, apa, yang mana, nama, daftar, berapa banyak, mengidentifikasi.
- 2) Pemahaman (Pengertian) membandingkan, membedakan, menjelaskan. menyatakan kembali, menyebutkan, menjelaskan, menghubungkan, menafsirkan, menyebutkan dalam kata-kata sendiri, menerjemahkan, memprediksi.
- 3) Aplikasi (Pemecahan): mengaplikasikan, mengklasifikasikan, meng- gunakan, memilih, bagaimana, pemecahan, desain, perhitungan. mendemonstrasikan, yang mana, apa, membangun, mengerjakan
- 4) (Penalaran): mengapa, analisis, membandingkan, mengenal, melukiskan, mengidentifikasi, menyimpulkan, mendukung, sebab, beda, dan menentukan bukti.
- 5) Sintesis (Menciptakan): menciptakan, merencanakan, membangun, merumuskan, menyatukan, mendesain, melukiskan kembali, mengilustrasikan, menyampaikan, menuliskan, menyarankan.
- 6) Evaluasi: menghakimi, menaksir, memutuskan, memuji, memilih. mengevaluasi, menyeleksi, menyetujui/tidak menyetujui, menyim- pulkan, opini, yang mana yang lebih baik, mengapa, atas dasar apa.
- 7) Afektif.
 - a) Menerima mendengarkan, menyadari, sensitif, mendatangi. memerhatikan, mengamati, menguraikan, mengidentifikasi, menerima, sadar.
 - b) Merespons: berpartisipasi, menjadi sukarelawan, menikmati, mencari, bertindak, tunduk, mengkonfirmasi, membaca, menyeleksi, merespons, bereaksi, dan belajar.
 - c) Menilai: menilai, memercayai, menerima, mendasarkan pada, penggunaan, harga, apresiasi, komitmen, penting, adopsi, memeluk, bendahara.
 - d) Mengorganisasi nilai: contoh, bertindak benarkah kita meniru orang lain ketika ujian?

10. Mandiri

Mandiri merupakan sebuah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam penyelesaian tugas-tugas, diantaranya sebagai berikut:

a. Kemandirian politik

Ketika kita melepaskan diri dari belenggu penjajahan kita sudah bertekad menjadi bangsa yang mandiri. Di sini mandiri berarti bertindak rasional dan mampu mengurus urusan kita sendiri. Untuk melanggengkan kekuasaannya, para penjajah biasanya mempunyai argumen paternalistik. Para penjajah selalu mengaku bahwa mereka membangun di tanah jajahannya. Mereka perlihatkan bahwa mereka membangun jembatan, kereta api, jalan raya, dan sebagainya. Argumen paternalistik dari penjajah itu hanya ingin menunjukkan bahwa kita adalah "anak kecil" atau "orang yang mentalnya cacat" atau bangsa yang "tidak mampu berbuat apa-apa."

b. Kemandirian ekonomi

Kemandirian ekonomi adalah hal yang amat diajarkan para nabi. Nabi Adam as. adalah orang pertama yang menunjukkan kemandirian dengan cara bertani dan beternak. Nabi Ibrahim as. adalah contoh nabi yang mandiri secara ekonomis dengan berniaga. Nabi Musa as. lebih memilih beternak daripada harus menggantungkan nasib kepada Fir'aun. Dan yang menggabungkan peternakan dan perdagangan adalah Nabi Muhammad Saw.

c. Faktor budaya

Mengenai faktor budaya ini, boleh jadi budaya tradisi kita berharga untuk melatih kemandirian. Misalnya, kita harus menemukan apa yang biasa dilakukan oleh orang tua kita, sehingga mereka bisa survive di tengah berbagai pengaruh budaya.

Namun budaya kemodernan pun sangat penting diperhatikan dalam rangka menanamkan jiwa kemandirian ini. Sebab pada masa depan persaingan akan semakin hebat. Pertarungan sudah bukan masalah antartetangga, antarteman, antarlingkungan lagi, tetapi sudah sampai pada pertarungan global.

Globalisasi memang sedang terjadi di tengah-tengah kita. Banyak orang yang datang ke negeri kita untuk mencari uang, menyedot sumber daya alam, menjual produk-produk

teknologi, dan mereka pun semakin kaya. Sementara kita pergi ke luar negeri untuk mencari uang kecil, menjadi pekerja kasar atau pembantu rumah tangga. Dan kita pun miskin.

Untuk itu, kita perlu mengetahui dan mengamalkan cara-cara hidup modern, sehingga kita tidak ketinggalan dan terlindas oleh bangsa-bangsa lain. Apa yang paling penting, barangkali, adalah apa yang dapat kita "jual." Karenanya, kita perlu mengembangkan diri dalam hal:

- 1) Informasi: kita harus membudayakan untuk selalu menghargai informasi. Tanpa informasi kita tidak bisa berbuat apa-apa.
- 2) Teknologi: sedapat mungkin kita harus nyambung dengan teknologi. Tidak gagap teknologi (gaptek), begitu. akan selalu lebih memudahkan kita untuk bersikap mandiri.
- 3) Spesialisasi: zaman ini adalah zaman spesialisasi. Tanpa kekhususan kemampuan pada diri kita, diri kita adalah nol, tak bernilai. Orang menggunakan kita karena kita berkemampuan khusus

d. Pendidikan kemandirian

Orang tua mungkin banyak melatih kita untuk dengan pekerjaan di rumah. Tetapi apakah mereka juga melatih kita untuk hidup kelak ketika dewasa? Kecenderungannya memang banyak orang tua yang hendak menurunkan kemampuan mereka mencari nafkah pada anak-anaknya. Sehingga ketika mereka berpisah, anak-anak mereka bisa mandiri. Anak pedagang biasanya disuruh berlatih berdagang, anak guru dilatih mengajar, bahkan anak penceramah pun dilatih pula berceramah.

Tetapi sering terjadi anak-anak disekolahkan oleh orang tua mereka untuk mencari jenis pekerjaan lain dalam hidup mereka, tanpa melatih dulu apa yang mereka punyai. Dari sinilah terjadinya anomie, atau kehilangan pegangan. Pekerjaan baru belum didapat dan dikuasai, pekerjaan yang lama pun tidak dikuasai karena memang tidak dilatih. Secara individual, keadaan krisis seperti ini akan membuat individu tidak dapat mencapai apa yang diharapkan, dan tidak dapat meneruskan taraf hidup yang ada. Ini melahirkan perasaan kecewa, putus asa, kegelisahan dan merasakan hidup seolah-olah tidak bermakna lagi. Secara sosial dan nasional, keadaan ini akan memperburuk ekonomi, karena banyak tenaga tidak produktif

11. Ingin Tahu

Ingin tahu adalah sikap atau tindakan yang selalu berupaya untuk selalu mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengarnya.

12. Cinta Ilmu

Cinta ilmu adalah cara berpikir dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi.

13. Sadar Diri

Sadar diri adalah sikap yang mengetahui dan menyadari yang menjadi hal diri sendiri. Sadar diri itu sendiri dibagi menjadi beberapa macam :

a. Kesadaran diri

Sadar diri adalah kesadaran akan diri yang terpisah dari pemikirannya tentang kejadian yang dihadapi sehari-hari. Dengan kata lain, sadar diri adalah kesadaran bahwa seseorang itu ada sebagai makhluk individu. Tanpa kesadaran diri, diri akan menerima dan memercayai pemikiran yang ada tanpa menanyakan siapakah diri itu sendiri. Kesadaran diri memberikan orang pilihan atau opsi untuk memilih pemikiran yang dipikirkan daripada hanya memikirkan pemikiran yang dirangsang oleh berbagai peristiwa yang membawa pada lingkungan kejadian. Yang

Teori kesadaran diri menyatakan bahwa ketika kita memfokuskan perhatian kita pada diri kita, kita mengevaluasi dan membandingkan perilaku yang ada pada standar dan nilai-nilai internal kita. Kita menjadi sadar sebagai penguji objektif atas diri kita. Berbagai keadaan terintensifikasi oleh kesadaran diri, dan orang biasanya mencoba untuk mengurangi atau menghindarinya melalui misalnya televisi, video game, obat-obatan, dan sebagainya. Tetapi ada pula yang justru menjadi sadar akan dirinya melalui hal-hal tersebut, walaupun tentu saja, itu merupakan kesadaran diri yang palsu.

b. Tidak sombong

Bersikap rendah hati dan berlaku lemah lembut adalah suatu sifat yang amat penting dilaksanakan dalam pergaulan di masyarakat ramai. Dengan meratanya ini di masyarakat, maka tidak seorang pun yang akan berbuat sombong, congkak,

merasa diri lebih tinggi dari yang lain dan tidak pula ujub, yakni heran kepada kelebihan yang ada pada dirinya sendiri.

Sebagaimana dimaklumi, kesombongan, perasaan tinggi dan meg serta ujub itu pasti akan menimbulkan perpecahan dan permusuhan. Tidak hanya itu saja bahayanya, tetapi bahkan lebih hebat lagi, yaitu bahwa si congkak itu akan tertutup di antara dirinya sendiri dengan kebaikan yang semestinya dapat timbul dari dirinya. Si congkak akan menjadi buta dengan kekurangan-kekurangan dan cacat-cacat yang ada di dalam dirinya. Ia hanya berkeyakinan bahwa dirinya sudah cukup sempurna dan baik, rela disanjung dan dijunjung tinggi, padahal sanjungan itu sebenarnya belum atau tidak patut diperolehnya.

c. Mengembangkan kepribadian

Sadar diri ada hubungannya dengan perkembangan kepribadian. Menurut Freud, perkembangan kepribadian adalah proses belajar menggunakan cara-cara baru dalam mereduksikan empat macam sumber tegangan pokok, yaitu proses pertumbuhan fisiologis, frustrasi, konflik dan ancaman. Menurut Carl Jung, perkembangan psike atau kepribadian menyangkut perkembangan manusia yang kurang sempurna ke taraf yang lebih sempurna. Tujuan yang dikejar dalam perkembangan ini adalah "aktualisasi diri. Menurut Adler, tiap orang adalah suatu konfigurasi motif-motif, sifat-sifat dan nilai-nilai yang khas.

Pengembangan kepribadian sebagai proses belajar (dalam arti umum) melewati serangkaian titik-titik yang merupakan kejadian-kejadian sebagai penjelmaan pola-pola tingkah laku, yang didorong oleh berbagai macam gejala diri. Kepribadian berubah atau berkembang karena adanya pengaruh pertemuan antara faktor endogen (kesehatan, inteligensi, motivasi) dan faktor eksogen (lingkungan, pendidikan, sosial-ekonomi).

d. Kesatuan sosial

Dengan kesadaran diri pada tiap orang, pada akhirnya akan terwujud kesatuan sosial (sosial unity) pada masyarakat. Demikian karena dengan kesadaran diri akan muncul kelebihan dan kekurangan diri. Pada praktiknya, semua manusia itu saling memerlukan satu sama lain. Yang kaya membutuhkan yang miskin, yang kuat membutuhkan yang lemah, dan yang pintar pun membutuhkan yang bodoh.

Untuk itu yang berlebihan sudah sepatutnya memberi kepada yang berkekurangan, yang berkekuatan lebih menolong yang lemah, dan yang pandai pun mesti membantu yang bodoh.

Hendaknya seseorang itu tidak membiarkan saudaranya yang lain yang sedang tertimpa oleh suatu malapetaka atau kesulitan. Yang bisa memberikan pertolongan wajiblah menunjukkan kesetiiaannya dengan memberikan sesuatu yang sifatnya dapat meringankan atau melenyapkan sama sekali malapetaka atau kesulitan tadi. Ia harus bermurah hati terhadap saudaranya itu, ringan tangan mengulurkan sesuatu yang dimilikinya, dibela jangan sampai terperosok ke dalam kesukaran yang mendalam atau bencana yang lebih mengerikan

e. Hak dan kewajiban

Pembatasan kebebasan itu dilakukan dengan cara memberlakukan peraturan bersama. Sebab, tanpa aturan yang mengikat, masyarakat pasti akan hancur dan sekaligus menghancurkan pula tiap masyarakatnya. Peraturan bersama ini, tentu saja, merupakan "aturan main" (rule of the game) yang dipedomani bersama. Demikian karena setiap hak mempunyai kewajiban yang dilaksanakan. Setiap kebebasan, dengan demikian, mempunyai dampak tanggung jawabnya masing-masing.

Kebebasan tiap orang itu tidak boleh kesakitan atau kesialan pada yang lain. Perilaku yang membahayakan itu dalam kasus-kasus tertentu memang boleh jadi sebagai penggunaan atas kebebasan-kebebasan dasar, seperti kebebasan berbicara atau kebebasan menggunakan hak milik, walaupun dalam kasus-kasus lain kebebasan hak milik itu tidak merupakan kebebasan dasar oleh Rawls.

14. Patuh pada Aturan Sosial

Patuh terhadap aturan sosial adalah sikap yang taat pada aturan sosial yang berlaku dan tahapan untuk memberi kontribusi positif.

15. Respek

Respek adalah perilaku yang mengarah pada menghormati pencapaian orang lain. Bahkan mau memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan orang lain.

16. Santun
Santun adalah ialah sikap yang halus dari pemilihan tata bahasa hingga lainnya yang merupakan nilai dalam diri seseorang.
17. Demokrasi
Demokrasi adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
18. Nasionalis
Nasionalis adalah cara berfikir bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
19. Ekologis
Ekologis adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberikan bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Ekologis terbagi menjadi:
 - a. Masalah Global
Secara umum, apa yang menjadi perhatian global (global concern) sekarang ini adalah: (1) industrialisasi yang semakin cepat berkembang, (2) pertumbuhan penduduk yang cepat; (3) menyebarnya kekurangan gizi; (4) kekurangan sumber daya alam yang tak bisa diperbarui; dan (5) semakin memburuknya kondisi lingkungan. Dan semua itu bisa saling terhubung menjadi problem besar kemanusiaan.
Alam memang bisa rusak dan kita bisa terkena kerusakannya itu. Tetapi, apakah kerusakan alam itu memang dari alam itu sendiri atautkah kita yang merusaknya? Bencana alam seperti gempa, gunung berapi, tsunami, dan lain-lain sering kali disinyalir sebagai sesuatu yang tak bisa dihindarkan. Tetapi polusi (baik air, udara atau tanah) adalah dari sebab tangan-tangan manusia. Penggunaan yang berlebihan terhadap tanah membawa pada erosi dan gagalnya produksi makanan. Sumber daya semakin berkurang karena terus-terusan dipakai oleh penduduk dunia yang makmur; dan panen pun banyak gagal. Dari situ produksi makanan menjadi berkurang dan angka kematian menjadi meningkat. Begitu pula pemanasan global. Semua adalah hasil tangan-tangan kita, umat manusia.

b. Masyarakat Berkesinambungan

Ide masyarakat berkesinambungan mensyaratkan kita untuk mengubah cara kita memperlakukan alam. Kaum ekologis berargumen bahwa peduli lingkungan menuntut adanya perubahan yang radikal dalam hubungan kita dengan alam. Apa yang disuarakan, kemudian, adalah bahwa dalam rangka menuju masyarakat berkesinambungan, ada dua hal yang perlu diperhatikan: (1) konsumsi barang-barang material oleh masyarakat, terutama oleh "negara-negara industri maju" harus dikurangi; dan (2) kebutuhan manusia tidak dapat dipuaskan oleh pertumbuhan ekonomi yang terus-menerus maju seperti yang kita pahami sekarang.

c. Kebutuhan Kita Pada Alam

Ada dua argumen mengapa kita harus peduli lingkungan: pertama, sebab kita memerlukan lingkungan tersebut; kedua, sebab alam itu sendiri berhak untuk berkesinambungan.

Kita memang membutuhkan hutan, misalnya. Karena hutan memberi kita oksigen, bahan-bahan pengobatan, dan juga mencegah longsor. Atau, secara lebih luasnya, kita harus melestarikan alam karena alam itu: (1) penyedia keanekaragaman genetik untuk pertanian, pengobatan, dan tujuan lain; (2) sebagai bahan untuk kegiatan ilmiah; (3) untuk rekreasi; dan (4) untuk kesenangan keindahan dan inspirasi spiritual.

d. Gerakan Hijau

Gerakan Hijau mengupayakan keseimbangan melalui pemahaman bahwa planet kita dan semua kehidupan di dalamnya adalah aspek-aspek yang unik dan integratif. Selain itu, juga melalui pemahaman bahwa semuanya berada dalam kondisi saling ketergantungan (interdependent) Atas nama manusia secara keseluruhan, Gerakan Hijau menyatakan bahwa setiap generasi manusia harus bertanggung jawab untuk generas berikutnya untuk tidak menyalahgunakan sumber daya yang merupakan warisan yang sangat berharga. pengakuan

Gerakan Hijau tidak bermaksud mengeksploitasi manusia dan Bumi. Gerakan Hijau memelihara cinta, kasih sayang, dan kerendahan hati. Gerakan Hijau merupakan proses

penyembuhan yang fleksibel dan bertanggung jawab, sebuah proses yang membawa kita kembali kepada keseimbangan hidup antara manusia, komunitas, dan alam. Gerakan Hijau mempunyai Sepuluh Nilai Kunci gerakan:

- 1) Ecological Wisdom (kebijaksanaan ekologis): menghormati alam dan menggunakan sumber daya alam secara bijak;
- 2) 2. Community-based (ekonomi yang berbasis komunitas): membantu ketahanan pangan dan kebutuhan pokok serta kesetaraan dalam bermasyarakat; menggunakan teknologi yang manusiawi, yang dan akrab lingkungan;
- 3) Grassroots Democracy (demokrasi akar rumput): mendorong dan membantu partisipasi warga masyarakat lokal dalam pembuatan keputusan;
- 4) Decentralization (desentralisasi): memberdayakan rakyat, lembaga rakyat, dan komunitas rakyat agar menjadi lebih mandiri;
- 5) Gender and Racial Equity (keadilan gender dan ras): mendukung interaksi yang kooperatif dan hak-hak persamaan bagi perempuan dan kaum minoritas;
- 6) Personal and Social Responsibility (tanggung jawab personal dan sosial): menekankan pada gaya hidup yang sehat dan bertanggung jawab bagi setiap orang dan masyarakat secara keseluruhan;
- 7) Respect for Diversity (menghormati kemajemukan): menghormati dan mendukung kemajemukan budaya, etnis, rasial, seksual, dan spiritual pada masyarakat;
- 8) (anti-kekerasan): berjuang untuk perdamaian abadi baik pada tingkatan personal, nasional, maupun global;
- 9) Global Responsibility (tanggung jawab global): belajar dari dan membantu bangsa-bangsa Dunia Ketiga dengan slogan "think globally, act locally" (berpikir global, bertindak lokal);
- 10) Future Focus (pandangan ke depan): berpikir dan bertindak dalam kerangka masa depan berjangka panjang, bukan kepentingan egoistis jangka pendek dan bertindak dengan menghormati generasi masa datang.

e. **Kebutuhan Kita Pada Alam**

Ada dua argumen mengapa kita harus peduli lingkungan: pertama, sebab kita memerlukan lingkungan tersebut; kedua, sebab alam itu sendiri berhak untuk berkesinambungan.

Kita memang membutuhkan hutan, misalnya. Karena hutan memberi kita oksigen, bahan-bahan pengobatan, dan juga mencegah longsor. Atau, secara lebih luasnya, kita harus melestarikan alam karena alam itu: (1) merupakan penyedia keanekaragaman genetik untuk pertanian, pengobatan, dan tujuan lain; (2) sebagai bahan untuk kegiatan ilmiah; (3) untuk rekreasi; dan (4) kesenangan keindahan dan inspirasi spiritual.

Dari alam pula kita belajar berfalsafah. Misalnya, dari keanekaragaman alam kita belajar untuk bertoleransi, adanya stabilitas, dan tumbuhnya demokrasi; dari kesalingtergantungan (interdependensi) memunculkan sikap persamaan; dari kelangsungan hidup menimbulkan cinta akan tradisi; dan dari anggapan bahwa alam itu merupakan "perempuan" akan menimbulkan kesadaran gender.

f. **Ekologi Sosial**

Ekologi sosial itu berakar pada keseimbangan alam, kesinambungan, kemajemukan, spontanitas, kebebasan, dan holisme. Masyarakat yang dicita-citakan ekologi sosial adalah masyarakat yang dapat mengurangi hierarki dalam alam dan masyarakat itu sendiri. Dalam masyarakat ekologis, dominasi dan hierarki akan diganti oleh persamaan dan kebebasan. Ekologi kebebasan akan menyatukan manusia dengan alam dan manusia dengan manusia. Munculnya sensibilitas ekologis dengan pendekatan budaya yang analitis dapat menimbulkan kesadaran baru. Maka kemajuan ilmu dan teknologi dapat dibarengi dengan cara hidup ekologis. Cara ini mengakui adanya saling ketergantungan antara manusia dan alam.

Ekologi sosial membedakan antara ekologi dan environmentalisme. Environmentalisme mengadopsi pandangan mekanistik dan instrumental pada dunia modern sehingga melihat alam hanya sebagai sumber daya bagi manusia. Manusia juga merupakan sumber daya bagi kehidupan ekonomi. Environmentalisme tidak mempertanyakan tentang mereka yang sedang berkuasa (status quo), tetapi memfasilitasi dominasi mereka terhadap alam dan manusia terhadap manusia lain. Sedangkan ekologi interaksi di antara makhluk hidup dan yang tidak hidup.

dapat menimbulkan potensi alternatif. Sosial ekologi ingin bekerja untuk keharmonisan manusia dengan alam

g. Pendidikan Ekologis

Kesadaran ekologis perlu ditanamkan sejak dini. Anak-anak harus tahu apa yang akan diperbuat mereka terhadap alam sekeliling. Sampah harus dibuang ke tempatnya, harus menghemat energi, harus bisa memanfaatkan kembali apa yang biasanya sudah dibuang (recycle), menyayangi binatang, menghargai keanekaragaman hayati, dan lain-lain adalah sikap yang sudah harus diajarkan kepada anak-anak. Demikian sehingga sikap-sikap hidup melekat pada mereka, sehingga pada waktu dewasa nanti mereka sudah bisa membedakan apa yang baik dan benar diperbuat untuk alam dan apa yang buruk, salah, dan merusak untuk alam tersebut.

Pendidikan ekologi harus dilakukan di berbagai ranah keberadaan anak. Di rumah, keluarganya harus mengajarkan dan mengkondisikan cara-cara hidup ekologis. Meninggalkan barang-barang yang bersifat spray (obat nyamuk, pengharum ruangan, minyak wangi, dan lain-lain). misalnya, karena mengandung chloro fluor carbons (CFCs). Mengajarkan kesadaran lingkungan ketika melihat berita atau acara TV. Di sekolah, murid-murid harus selalu diajarkan dan dikondisikan supaya berkesadaran lingkungan, baik itu melalui kurikulum maupun ko-kurikulum; di kelas maupun di luar kelas. Misalnya, kesadaran lingkungan diajarkan ketika sedang mengajar pelajaran IPA, IPS atau geografi. Dalam ekstra-kurikuler, kepedulian pada lingkungan ditanamkan ketika acara penjelajahan dalam Pramuka, misalnya. Dan di berbagai kesempatan lainnya.

20. Pluralis

Pluralis adalah sikap memberikan hormat atau respek terhadap berbagai perbedaan yang ada di masyarakat baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

21. Cerdas

Cerdas adalah kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat dan cepat.

22. Suka Menolong

Suka Menolong adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya membantu orang lain.

23. Tangguh

Tangguh adalah sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan.

24. Berani Mengambil Resiko

Kesiapan menerima resiko atau akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata.

25. Berorientasi Tindakan

Sikap yang membuat hidup lebih bersikap praktis, nyata, dan tidak terjebak kedalam lamunan dan pemikiran yang tidak-tidak³⁹

³⁹ Mustari and Rahman, *Nilai Karakter*.

DAFTAR RUJKAN

- Abdullah, Ahmad Anis. "Peran Guru Dalam Mentransformasi Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya." *Junal Fkip Uns.Ac.Id*, 2016, 640–50.
- Abidin, Rizki Fajar, Berchah Pitoewas, and M. Mona Adha. "Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. August (2016): 128.
- Adriyani, Dina Fatma. "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kuantitatif." *Jurnal Pendidikan*, 2020, 8–10.
- Aeni, Ani Nur. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI PRESS, 2014.
- Anjaswarni, Tri, Nursalam, Sri Widati, and Yusuf. *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency Dan Solusi)*. Jawa Timur: Zifatama Jawar, 2019.
- Azizah. "Peran Dan Tantangan Guru Dalam Membangun Peradaban Manusia (Upaya Stategi Kongkret Seorang Guru)." *Jurnal Pendidikan*, 2021, 67–71.
- Dedi Sahputra Napitupulu. "Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 5, no. 2 (2020): 17.
- Fadilah. *Pendidikan Karakter*. Edited by 62-63. Jawa Timur: CV. Agrapana Media, 2021.
- Fauzi, Fadil Yudia, Ismail Arianto, and Etin Salihatin. "Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Junal Pendidikan*, 2013, 1–3.
- Fauziah, Indah. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik" 7, no. 2 (2020): 1–3.
- Febrianshari, Deddy, Vivian Cahya Kusuma, and Nida Dwi Jayanti. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembuatan DompertPunct Zaman Now." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 2018, 88–95.
- Habsari, Sri. *Bimbingan Dan Konseling SMA*. Jakarta: PT Grasindo, 2020.
- Hariandi, Ahmad, and Yanda Irawan. "Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2016): 176–77. <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>.
- Hasan, Sholeh, Program Studi, Pendidikan Agama, and Thomas Lickona. "Analisis Komparatif Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Al-Zarnuji Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan* 12 2018 (n.d.): 12.
- Hidayat, A Gafar, and Tati Haryati. "Peran Guru Profesional Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis." *Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2019): 15–16.
- Jamil, Jumrah. *Etika Profesi Guru*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022.
- Khamalah, Nur. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah." *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017): 207–8. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>.

- Maemunawati, Siti, and Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid 19*. Banten: 3M Media karya Serang, 2020.
- Manizar, Elly. "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. August (2016): 128.
- Mustari, Mohammad, and M. Taufik Rahman. *Nilai Karakter*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2017.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kuantitatif." *Jurnal Pendidikan*, 2014, 177.
- Nissa, Siti Faizatun, and Akhmad Haryanto. "Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ika Pgsd*, 2020, 402–4.
- Novianti, Ria. "Teknik Observasi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini." *Educhild* 01, no. 1 (2012): 22–23.
- Nugrahani, Farida. "Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Bahasa." *Jurnal Pendidikan*, no. 16–22 (2014).
- Palunga, Rina, and Marzuki Marzuki. "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman." *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (2017): 109–10. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>.
- Pantu, PAyuba, and Buhari Luteno. "Pendidikan Karakter Dan Bahasa." *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 153–70.
- Purnama, Sigit, and Ellyn Sugeng Desyanti. *Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Bandung: Rosdakarya, 2021.
- Raibowo, Septian, Yahya Eko Nopiyanto, and Muhammad Khairul Muna. "Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional." *Journal Of Sport Education (JOPE)* 2, no. 1 (2019): 11. <https://doi.org/10.31258/jope.2.1.10-15>.
- Sabaril, Syhrul, Iva Sarifah, and Imaningtyas. "Peran Guru Dalam Melaksanakan Hidden Curriculum Ntuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan*, 2022, 1–2.
- Salsabilah, Azka Salma, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Purnamasari. "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan*, 2021, 7164–65.
- Susila, Heni Rita, and Arif Qosim. *Strategi Belajar Dan Pembelajaran Untuk Mahasiswa FKIP*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.
- Sutriani, Elma, and Rika Octaviani. "Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong Tugas Resume Ujian Akhir Semester (UAS)." *INA-Rxiv*, 2019, 1–22.
- Wardani, Kristi. "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan KI Hdjar Dewantara." *Jurnal Pendidikan*, no. 233 (2010).
- Widiastuti, Hartati. "Peran Guru Dalam Membentuk Siswa Berkarakter." *Pendidikan Karakter Di Tingkat Sekolah Dasar*, 2003, 45. <http://hdl.handle.net/11617/1670>.